

ANALISIS CITRAAN
DALAM KUMPULAN PUISI *PERAHU KERTAS*
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

SKRIPSI

*Diajukan Salah satu Syarat untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

ARNELIA TRIAS AUDIYAH

NIM 1800888201027

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :

Hari : Senin
Tanggal : 17 Januari 2022
Pukul : 08.00- 10.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Erlina Zahar,M.Pd.	Ketua	_____
Supriyati,M.Pd.	Sekretaris	_____
Sujoko,M.Pd.	Penguji Utama	_____
Firman Tara,M.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh,

Ketua Prodi,
Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,

Dekan FKIP,

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd.

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul, Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono.

Nama : Arnelia Trias Audiyah

NIM : 1800888201027

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan persyaratan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 17 Januari 2022

Pembimbing II

Pembimbing I

Supriyati, M.Pd.

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arnelia Trias Audiyah
NIM : 1800888201027
Tempat Tanggal Lahir : Jambi, 8 Juli 2000
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Bangau IV Tehok, Jambi Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul, *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono* adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 17 Januari 2022

Saya yang menyatakan,

Arnelia Trias Audiyah

MOTTO

Jadilah orang baik karena hidup tidak selamanya didunia
Meskipun banyak cobaan yang datang menghampiri
Kita harus tetap semangat melawan badai yang datang
Kita hadapi dengan senyuman, kesabaran dan hati yang luas
Untuk menerima semua yang terjadi dikehidupan yang telah kita lalui
Bersyukurlah dengan apa yang kita miliki sekarang
Sebab kebahagiaan datang pada orang yang selalu bersyukur
Pelangi akan datang setelah hujan turun
Dan kebahagiaan akan datang bersama orang yang terus berjuang
Untuk mengapai kesuksesan yang begitu berarti.

(Arnelia Trias Audiyah)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiranmu Allah SWT terima kasih atas anugrah dan karuniannya yang engkau berikan kepada ku, Alhamdulillah yang bisa saya ucapkan kugreskan kata demi kata amanah ini usai sudah saya laksanakan dengan berbagai suka duka dan usaha serta kesabaran yang selalu menggiringi lautan kasihmu. Hantarkan saya kegerbang kesuksesan tiada kasih seindah kasihmu, tiada cinta semurni cintamu. Dalam derap langkahku ada tetesan keringatmu dalam cintaku ada doa tulusmu. Semoga Allah membalas budi dan jasamu Aamiin.

Skripsi ini hanya sebuah kado kecil untuk kedua rang tuaku tercinta bapak Hasan dan ibu Sulastri, yang selalu memberikan motivasi dengan kasih dan doa yang tulus, buat adik kandungku Fitri Asri Septiani dan Herco Tri Alfasri yang memberikan kebahagiaan setiap harinya. Serta seluruh keluarga besar saya yang memberikan doa yang tulus kepada saya, dan yang terakhir kepada sahabat baikku Siti Nurhaliza dan Indah Kurnia Sari dengan derai air mata dan perjuangan untuk mendukungku menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

Audiyah, Arnelia Trias. 2022. Skripsi. *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citraan dalam 12 kumpulan puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data utama dalam penelitian ini berupa data tertulis berwujud temuan kutipan-kutipan yang mengandung unsur citraan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang difokuskan dalam menganalisis citraan yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa citraan ini tergambar dalam kutipan-kutipan yang terdapat dalam 12 Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. Data yang ditemukan tentang lima jenis citraan sebanyak 112 data yang terdiri dari 36 citraan penglihatan, 29 citraan pendengaran, 6 citraan penciuman, 12 citraan peraba, dan 27 citraan gerak.

Kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan penciuman sebanyak 6 kutipan, dari hasil penelitian ini dapat penulis gambarkan bahwa Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. Puisi yang kaya akan nilai seni sastra, menggunakan jenis citraan dengan bervariasi pada puisi-puisinya. Hal ini menandakan bahwa kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono ini tidak bosan untuk dibaca. Membaca puisi Sapardi Djoko Damono membawa kita seolah-olah masuk kedalam suasana puisi yang diciptakan beliau, dengan menggunakan diksi yang sederhana, indah, dan menarik untuk dibaca oleh pembaca.

Kata kunci: *analisis, citraan, puisi*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan (S.Pd), pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi.

Selama penulisan skripsi ini, penulisan banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulisan selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S. H, M.H. selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing I yang banyak memberikan masukan, bimbingan, serta bantuan yang tulus dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Supriyati, M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan bimbingan, memberikan masukan, arahan dan bantuan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sebagaimana mestinya.

5. Bapak Sujoko, M.Pd. selaku dosen penguji utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta bantuan yang tulus kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ilmu dan motivasi sehingga penulis dapat menerima masukan dan motivasi yang telah beliau berikan kepada penulis.
6. Bapak Firman Tara, M.Pd. selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta bantuan yang tulus kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ilmu dan motivasi sehingga penulis dapat menerima masukan dan motivasi yang telah beliau berikan kepada penulis.
7. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama perkuliahan.
8. Bapak Hasan dan Ibu Sulastri adalah orang tua penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Akhirnya tiada kata seindah doa dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Jambi, 17 Januari 2022

Arnelia Trias Audiyah

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Fokus Penelitian	6
1.4 Pertanyaan penelitian.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	7
1.6. 2 Manfaat Praktis	8
1.7 Definisi Oprasional	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Hakikat Puisi.....	10
2.1.1 Pengertian Puisi	10
2.1.2 Jenis Puisi	11
2.2 Unsur Pembangun Puisi	12
2.2.1 Struktur Fisik Puisi	12
2.2.2 Struktur Batin Puisi	17
2.3 Pengertian Citraan	20
2.3.1 Fungsi Citraan.....	21
2.3.2 Jenis-jenis Citraan.....	22

2.4 Pendekatan Struktural	28
2.5 Penelitian yang Relevan	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	34
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	35
3.3 Data dan Sumber Data	36
3.4 Sumber Data	36
3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.6 Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	40
4.1.1 Temuan Berupa Kutipan Citraan Yang terdapat dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	40
4.1.1.1 Kutipan Tentang Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	41
4.1.1.2 Kutipan Tentang Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	43
4.1.1.3 Kutipan Tentang Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	44
4.1.1.4 Kutipan Tentang Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	45
4.1.1.5 Kutipan Tentang Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	46
4.2 Pembahasan	47
4.2.2.1 Analisis Citraan Penglihatan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	48
4.2.2.2 Analisis Tentang Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	60
4.2.2.3 Analisis Tentang Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	70
4.2.2.4 Analisis Tentang Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	73

4.2.2.5 Analisis Tentang Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> karya Sapardi Djoko Damono	76
--	----

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Tabel 1. Rencana Kegiatan Kerja Penelitian Analisis Citran dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono	34
2. Tabel 2. Klasifikasi Citraan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono.	37
3. Tabel 3. Tabulasi Data dan Analisis Data Citraan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono.....	38
4. Tabel 4. Klasifikasi Citraan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono.	102
5. Tabel 5. Analisis Data Citraan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono	107

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Lampiran 1. 12 Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono	88
2. Lampiran 2. Biografi Sapardi Djoko Damono	100
3. Lampiran 3. Tabel Klasifikasi Citraan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono	102
4. Lampiran 4. Tabel Analisis Data Citraan dalam Kumpulan Puisi <i>Perahu Kertas</i> Karya Sapardi Djoko Damono	107
5. Daftar Riwayat Hidup Penulis	160

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu karya seni manusia yang disukai oleh banyak pembaca. Kreativitas seni seorang sastrawan dituangkan kedalam sebuah tulisan yang nyaman untuk dibaca. Penuangan kreativitas seni sastrawan dibingkai dengan imajinasi yang dimilikinya akan menjadikan sebuah karya sastra bernilai artistik. Tidak sampai disitu, seorang sastrawan memilih bahasa-bahasa seni untuk dijadikan media karya sastra. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai bacaan populer yang dapat dinikmati oleh pembaca. Membaca karya sastra memberikan berbagai manfaat bagi manusia dalam tulisan sastra. Sastrawan menuangkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai objek dari karya sastra. Karya sastra yang bermutu syarat dengan nilai pendidikan.

Nilai-nilai yang dimuat dalam karya sastra akan membangun karya sastra sebagai bacaan bermutu. Memasukkan nilai pendidikan dalam karya sastra akan membangun karya sastra yang dapat menuntun pendidikan manusia. Selain itu, tulisan sastra yang bernilai estetis bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan seni manusia. Keterampilan seorang sastrawan dalam menyusun alur cerita dan merangkainya dengan pilihan diksi yang artistik, dapat menjadi bacaan hiburan bagi pembaca. Dengan demikian membaca buah karya sastra bermanfaat sebagai pendidikan dan bermanfaat sebagai penghibur bagi manusia. Karya sastra memiliki berbagai jenis, dari pembelajaran teori sastra. teridentifikasi bahwa jenis karya sastra terdiri dari drama, prosa dan puisi.

”Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)” (Waluyo, 2013:09). Jenis karya sastra ini disukai oleh kalangan remaja. Dengan membaca puisi manusia dapat terhanyut ke dalam suasana puisi yang ditulis oleh penyair menggunakan pilihan diksi yang memukau. Bahasa puisi tidak sebebaskan bahasa prosa, namun puisi sama seperti prosa, sama-sama mengungkapkan masalah kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa kiasan. Penulis puisi yang terampil akan menuangkan imajinasinya ke dalam puisi dengan menggunakan berbagai citraan.

Penulisan puisi menggunakan gambaran-gambaran untuk menimbulkan suasana, menjadikan puisi lebih hidup serta untuk menarik perhatian dalam menulis puisi penyair menggunakan gambaran, adegan atau pikiran dengan bahasa yang puitis. Penggambaran pikiran dalam puisi diistilahkan dengan citraan.”Citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi, suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas”(Zaidan,2010:65). Citraan membangun sarana kepuhitan dalam puisi. Dengan citraan pembaca akan terbantu memahami sebuah puisi, karena dengan citraan puisi menjadi hidup dalam bentuk pikiran dan penginderaan sehingga menarik untuk dibaca.

Sebagai sarana untuk menggambarkan suasana dalam puisi penyair menggunakan variasi dari citraan. Jenis citraan yang sering digunakan dalam puisi diantaranya; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan

penciuman, dan citraan gerak (Nurgiyantoro, 2014:81). Penggunaan citraan yang tepat dalam puisi oleh penyair akan menimbulkan kenikmatan bagi pembaca dalam menikmati puisi tersebut. Selain itu, pembaca ikut merasakan seolah-olah berada dalam suasana puisi. Beberapa contoh citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi yang akan penulis analisis.

contoh **citraan penciuman** terdapat pada kutipan puisi, sebagai berikut:

“**Tercium** udara subuh” (SDD, *Bunga 3:7*)

Pada tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penciuman, pada tulisan **tercium**, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni tercium udara subuh dapat dirasakan oleh penyair.

Selanjutnya Penulis memberikan contoh **citraan pendengaran** terdapat pada kutipan puisi, sebagai berikut:

“Sambil **bernyanyi** dengan **suara bening**” (SDD, *Kepompong itu:37*)

Pada tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan pendengaran pada tulisan **bernyanyi suara bening**, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bunyi dapat didengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat mendengarkan bunyi dengan suara yang bening sehingga bunyi tersebut dapat didengar melalui telinga.

Selanjutnya penulis memberikan contoh **citraan penglihatan** terdapat pada kutipan puisi, sebagai berikut:

“Waktu masih **kanak-kanak** kau membuat **perahu kertas**”
(SDD, *Perahu Kertas:75*)

Pada tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas, penyair menggambarkan citraan penglihatan, pada tulisan **kanak-kanak, perahu kertas**

yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni waktu masih kanak-kanak membuat sebuah perahu dari kertas yang dapat dilayarkan di tepian lautan lepas.

Puisi yang sarat dengan citraan diantaranya adalah kumpulan puisi yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono yang berjudul *Kumpulan Puisi Perahu Kertas*. Sapardi Djoko Damono dilahirkan di Kota Solo pada tahun 20 Maret 1940. Beliau lulus di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada pada tahun 1964. Semasa menjadi mahasiswa beliau telah sibuk dengan kegiatan seni seperti, membina acara sastra di Radio Republik Indonesia di kota Yogyakarta. Selain itu, beliau aktif menyutradarai sandiwara. Beliau juga aktif sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi seperti, Universitas Indonesia dan Institut Kesenian Jakarta.

Beliau produktif menulis berbagai karya sastra baik dalam bentuk cerpen maupun puisi. Penulis tertarik menganalisis puisi Sapardi Djoko Damono dari kumpulan puisinya yang berjudul *Perahu Kertas* yang diterbitkan pada tahun 1983. Kumpulan puisi *Perahu Kertas* ini terdiri dari 42 puisi. Puisi ini dilatarbelakangi dari permainan hidup manusia, dari dunia anak-anak hingga ke dunia budaya, religius dan kenabian. Kumpulan puisi ini menggambarkan suasana puisi yang puitis dan penuh dengan citraan. Puisi karya Sapardi Djoko Damono ini menjadi inspirasi bagi masyarakat seni. Sehingga lahir film *Perahu Kertas*.

Semasa hidup beliau menulis karya-karyanya dengan penggunaan kata-kata yang sederhana, ringan, penuh makna dan menyentuh. Semua kalangan menikmati karya Sapardi Djoko Damono tersebut. Hujan dapat menjadi inspirasi puisinya. *Hujan Bulan Juni* merupakan salah satu hasil karya dan sudah difilmkan. Selain itu Sapardi juga senang menulis puisi tentang alam, daun, pagi, bunga, dan malam.

Beliau juga mahir menciptakan puisi melalui sajaknya yang indah dan selalu mendapat apresiasi yang baik. Puisi karyanya yang terkenal diantaranya; *Puisi Sajak Kecil tentang Cinta, Mencintaimu dengan Sederhana, Aku Ingin, dan Hujan Bulan Juni*.

Ketenaran Sapardi Djoko Damono dalam menggubah puisi yang sarat dengan citraan menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti kumpulan puisi beliau ini. Untuk itu penulis meneliti citraan dengan judul, *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono*.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono penulis mengidentifikasi masalah yaitu jumlah puisi ini berjumlah 42 puisi. Sedangkan puisi sarat dengan citraan yang akan penulis analisis dari citraan menurut teori sebagai berikut :

1. Menurut Wicaksono (2019: 5) jenis citraan terbagi menjadi 7 yaitu; citraan penglihatan, citraan pendengaran (auditif), citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan suhu.
2. Menurut Nurgiyantoro (2014: 81) jenis citraan yang berjumlah 5 yaitu; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan penciuman, dan citraan gerak.
3. Menurut Pradopo (2010: 81) jenis citraan terbagi menjadi 6 yaitu; citraan penglihatan (*Visual Imagery*), citraan pendengaran (*Auditory Imagery*), citraan gerakan (*Kinesthetic Imagery*), citraan perabaan (*Thermal Imagery*), citraan penciuman (*Smell Imagery*), citraan pencecapan (*Taste Imagery*).

1.3 Fokus Penelitian

Suatu penelitian memerlukan fokus masalah penelitian. Penelitian yang fokus kepada suatu masalah akan menghasilkan penelitian yang terarah. Fokus masalah penelitian ini menganalisis citraan meliputi; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan penciuman, dan citraan gerak menurut (Nurgiyantoro, 2014: 81). kelima citraan di atas akan penulis analisis pada 12 puisi saja, yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. 12 puisi ini adalah; *Bunga 1, Bunga 3, Pesta, , Angin 1, Angin 3, Kepompong itu, Tajam Hujanmu, Di sebuah Halte Bis, Sajak Subuh, Seruling, Tekukur, Perahu kertas.*

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah jenis citraan penglihatan pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono ?
2. Bagaimanakah jenis citraan pendengaran pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono ?
3. Bagaimanakah jenis citraan peraba pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono ?
4. Bagaimanakah jenis citraan penciuman pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono ?
5. Bagaimanakah jenis citraan gerak pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian sebelumnya maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan jenis citraan penglihatan pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Mendeskripsikan jenis citraan pendengaran pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Mendeskripsikan jenis citraan peraba pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
4. Mendeskripsikan jenis citraan penciuman pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.
5. Mendeskripsikan jenis citraan gerak pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis harapkan bermanfaat teoretis dan bermanfaat praktis. Berikut akan penulis jelaskan masing- masing manfaat dari penelitian ini.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan dalam pembelajaran sastra.
2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pembelajaran tentang citraan khususnya dalam puisi.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penyair, diharapkan dapat melahirkan karya-karya sastra yang menggunakan variasi citraan sehingga puisi terasa lebih hidup untuk dibaca.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang suasana puisi hingga mampu mengapresiasi puisi.
3. Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat memperluas wawasan penulis dibidang citraan puisi.
4. Bagi penulis berikutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan dalam meneliti pada kajian yang berbeda.

1. 6 Definisi Operasional

Judul penelitian ini yaitu, *Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*. Untuk menganalisis penelitian ini diperlukan Definisi Operasional istilah. Definisi Operasional istilah yang diperlukan sebagai berikut :

1. “Analisis adalah merupakan cara berfikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan keseluruhan ” (Sugiyono,2015:335).
2. ”Citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi, suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas”. (Zaidan,2010:65).

2. “ Citraan Penglihatan adalah adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, onjek yang dapat dilihat secara visual”(Nurgiyantoro, 2014:277).
3. ”Citraan Pendengaran adalah pengkonkretan objek bunyi yang dengar oleh telinga. Baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi. seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi”(Nurgiyantoro, 2014:281).
4. ”Citraan Gerak adalah citraan yang terkait dengan pengkonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas gerak motorik bukan objek diam”(Nurgiyantoro, 2014:282).
5. ” Citraan Peraba adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca”(Nurgiyantoro, 2014:283).
6. ”Citraan Penciuman adalah citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang”(Nurgiyantoro, 2014:283).
7. “Antologi adalah kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang”(Hoetomo, 2010: 52).
8. ”Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)” (Waluyo, 2013:09).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Puisi

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra. Puisi merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan seseorang. Puisi mengungkapkan perasaan sedih, kagum, bahagia yang dituangkan melalui aksara menjadi sebuah bait-bait yang indah untuk dinikmati pembaca. Dalam hakikat puisi yang penulis pakai sebagai acuan studi kepustakaan, untuk memahami konsep puisi dalam melakukan penelitian, penulis akan memaparkan pemahaman mengenai pengertian puisi, jenis puisi, dan unsur pembangun puisi.

2.1.1 Pengertian Puisi

Puisi adalah sebuah media komunikasi antar pembaca dan penyair. "Puisi merupakan media komunikasi penyair kepada pembaca" (Mahliatussikah, 2015: 11). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan puisi adalah alat untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pesan dari penyair kepada pembaca. "Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)" (Waluyo, 2013: 09). Dari pendapat di atas puisi adalah kata-kata yang ditulis dengan pemikiran pengarang dengan menggunakan bahasa yang padu yang memiliki makna yang indah dan berwarna. "Puisi ialah kata-kata yang terindah dalam susunan yang terindah" (Pradopo, 2010:6). Dari pendapat ahli di atas, menurut penulis puisi adalah kata-kata yang dirangkai dengan kata-kata yang indah menjadi nilai seni yang bermutu untuk dibaca oleh pembaca sehingga orang tertarik akan sebuah puisi yang indah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa puisi merupakan karya sastra yang berbentuk tulisan. Yang dituangkan kedalam rangkaian kata-kata yang estetis sehingga menjadi bahasa yang padu dan mempunyai kata-kata yang kias (imajinatif).

2.1.2 Jenis Puisi

Sebagai bagian dari karya sastra puisi dibagi beberapa jenis. “Puisi terbagi dari tiga aspek” (Mahliatusikah,2015:16) di antaranya adalah : puisi epik, puisi lirik, dan puisi dramatik. Berikut penjabarannya:

1. Puisi Epik

Epik adalah cerita dalam bentuk puisi. Jenis epik yaitu epos, fabel, dan balada. Epos jika berisi cerita panjang, fabel jika berisi cerita binatang. Kemudian balada merupakan cerita yang mengandung unsur ketentangan, ancaman dan kejutan dengan bahasa yang sederhana. Berdasarkan pendapat menurut ahli di atas dapat penulis simpulkan puisi epik adalah puisi yang berbentuk cerita diantaranya; cerita panjang, fabel dan cerita binatang, dengan bahasa yang sederhana yang dibuat seorang penulis.

2. Puisi Lirik

Lirik adalah puisi yang isinya merupakan pikiran dan luapan perasaan pribadi penyair. Ditinjau dari maksud puisi, puisi lirik ada 3 jenis meliputi; 1). Afektif, 2). Kognitif, 3). Ekspresif. Puisi afektif berusaha mempengaruhi perasaan pembaca. Disebut puisi kognitif jika puisi tersebut lebih menekankan isi atau gagasan, mementingkan tema, sehingga bahasanya cenderung prosa. Puisi disebut ekspresif jika puisi tersebut lebih menonjolkan ekspresi pribadi penyair. Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa puisi lirik merupakan ide dari

buah pikiran penulis dan dirasakan dalam bentuk perasaan pribadi penulis dalam menulis sebuah puisi yang indah.

3. Puisi Dramatik

Dramatik adalah analisis watak seseorang. Baik fiktif maupun historis. Tokoh yang dipilih biasanya mewakili situasi manusia atau masyarakat secara umum. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan dramatik adalah analisis watak seorang manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa jenis puisi ada tiga yaitu puisi lirik, puisi epik, dan puisi dramatik. Masing-masing jenis puisi tersebut memiliki bahasa dan tema-tema yang berbeda-beda sehingga membuat puisi lebih berwarna.

2.2 Unsur Pembangun Puisi

Sebuah teks puisi tidak biasa berdiri sendiri sehingga ada unsur yang membangun sebuah puisi. Unsur pembangun puisi dibedakan menjadi dua yaitu, struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Berikut penjabaran unsur batin dan unsur fisik pada puisi diantaranya:

2.2.1 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi adalah struktur yang terlihat dari puisi tersebut secara kasat mata (Damayanti, 2013:18). Struktur fisik tersebut antara lain:

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Pemilihan kata untuk mengungkapkan ide disebut diksi. “Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan atau suasana tertentu, dan digunakan untuk mencapai efek tertentu” (Wicaksono, 2019: 81). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa diksi merupakan kata-kata

yang indah sehingga menimbulkan suasana tertentu suatu gagasan dan ide disebut diksi. “Diksi adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, mengungkapkan suasana tertentu, dan digunakan untuk mencapai efek tertentu” (Suyati, 2019:18). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kata-kata yang digunakan penyair disebut diksi. “Diksi adalah kata yang dilakukan oleh penyair untuk digunakan dalam puisinya” (Damayanti, 2013:18). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan diksi adalah kata-kata yang dituangkan penyair pada sebuah puisi. Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata yang memberikan nuansa keindahan dalam sebuah puisi.

2. Citraan (Pengimajian)

Citraan merupakan kata-kata yang terbentuk pada imajinasi penyair. “Citraan adalah kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi melalui sebuah kata atau rangkaian kata yang sering kali merupakan gambaran dalam angan-angan” (Wicaksono, 2019: 117). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan citraan merupakan susunan kata-kata yang diciptakan penyair untuk membuat daya pikir pembaca merasakan penggambaran yang nyata. “Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra tersebut” (Nurgiyantoro, 2014: 274). Berdasarkan pendapat ahli di atas citraan adalah kata-kata yang dapat dilihat melalui indera. “Citraan adalah gambaran- gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya” (Pradopo, 2010:79). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran penyair. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa citraan

merupakan ungkapan bahasa seseorang penyair yang berkaitan dengan penggambaran puisi. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan citraan merupakan kata-kata yang dapat dilihat oleh pancaindra sehingga menimbulkan perasaan tertentu.

3. Kata Konkret

Kata konkret dilukiskan penyair kepada pembaca. ” Untuk membangkitkan sebuah imajinasi pembaca, maka kata harus dikonkretkan agar pembaca dapat membayangkan sebuah peristiwa yang dilukiskan penyair kepada pembaca” (Kosasih, 2019: 103). Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa suatu peristiwa secara nyata harus dikongkretkan dengan jelas agar pembaca dapat merasakan kata-kata yang ditulis penyair kata-kata yang mempunyai makna adalah kata konkret. “Kata konkret adalah kata-kata dalam puisi yang mengandung kata dan mempunyai makna yang sebenarnya yang disebut juga dengan makna denotatif” (Bahtiar, 2017: 52). Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan kata konkret merupakan kata yang sebenarnya yang mempunyai makna dan arti tertentu. “Kata konkret adalah kata yang dapat ditangkap dengan indera yang memungkinkan munculnya imaji” (Damayanti, 2013:19). Berdasarkan pendapat ahli di atas konkret adalah imaji yang ditangkap indera oleh penyair. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa kata konkret adalah kata-kata yang mempunyai makna yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa yang dilukiskan oleh penyair.

4. Bahasa Figuratif (Majas)

Memberi kesan indah dalam puisi disebut bahasa figuratif. “Penggunaan bahasa figuratif memberikan kesan indah pada puisi. Selain itu, pemakaian bahasa

figuratif dengan maksud menyembunyikan makna, maka penikmat sastra harus mampu menafsirkan makna yang tersembunyi dalam puisi” (Hudhana, 2018: 43). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan majas adalah bahasa figuratif memberikan kesan indah pada puisi. Majas adalah bahasa yang digunakan penyair dengan membandingkan setiap kata-katanya. “Majas merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain” (Bahtiar, 2017: 54). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan majas merupakan bahasa yang digunakan penyair dengan membedakan setiap katanya. “Pemajasan atau bahasa figuratif merupakan teknik pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat” (Nurgiyantoro, 2014: 398). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa majas merupakan makna yang tersirat dalam sebuah puisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif atau majas merupakan bahasa yang digunakan oleh penyair untuk memberikan kesan indah pada puisi dan untuk menyembunyikan makna yang terkandung dalam puisi.

5. Verifikasi (Rima/Ritma)

Puisi menggunakan rima. “Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah, makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat” (Kosasih, 2019: 104). Berdasarkan pendapat ahli di atas rima adalah pengulangan bunyi pada puisi sehingga puisi menjadi indah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rima/ritma pengulangan bunyi dalam puisi, sehingga menjadikan puisi lebih indah dan makna yang ditimbulkannya lebih kuat. “Rima merupakan pengulangan suku kata dalam

puisi yang menghasilkan harmoni” (Hudhana, 2018: 45). Berdasarkan pendapat ahli di atas rima merupakan pengulangan suku kata pada puisi. “Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi, rima menjadikan puisi lebih indah dan rima menjadikan makna dalam puisi lebih kuat” (Bahtiar, 2017: 50). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa didalam membuat sebuah puisi yang indah kita harus menggunakan rima yang jelas.

6. Tata Wajah (Tipografi)

Sebuah puisi harus menggunakan bait-bait yang indah. “Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, tetapi bait. Tipografi dipandang sangat penting sehingga kedudukan makna kata-kata tergeser” (Kosasih, 2019: 104). Berdasarkan pengertian ahli di atas tipografi merupakan kata-kata yang berbentuk bait dengan kedudukan makna yang berbeda. tipografi adalah bait-bait yang berbentuk paragraf pada puisi. “Tipografi merupakan perbedaan penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf namun berbentuk bait” (Bahtiar, 2017: 66). Berdasarkan pendapat para ahli di atas tipografi adalah puisi yang berbentuk bait. “Perwajahan atau tipografi adalah bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik” (Damayanti, 2013: 18). Berdasarkan pengertian ahli di atas tata wajah (tipografi) adalah puisi yang tidak dimulai dengan huruf kapital dan tidak dipenuhi oleh kata-kata. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan susunan baris atau bait pada puisi yang menjadi pembeda antara puisi dengan prosa dan

drama, sehingga seseorang dapat mengetahui perbedaan tersebut ketika akan menulis karya sastra.

2.2.2 Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang berupa pokok pikiran (Wicaksono, 2019: 54) yang terdiri dari:

1. Tema

Sebuah puisi harus menggunakan tema yang jelas. “Tema merupakan gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda” (Kosasih, 2019: 105). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama dalam sebuah puisi. Arti yang dikandung dalam sebuah puisi disebut tema. “Tema adalah arti yang dikandung dalam bahan atau objek yang dikemukakan penyair kepada pembaca atau penikmat” (Bahtiar, 2017: 76). Berdasarkan pendapat ahli di atas tema merupakan arti yang ada pada puisi. “Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur sistematis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit” (Nurgiyantoro, 2015: 115). Berdasarkan pengertian ahli di atas disimpulkan bahwa tema merupakan sebuah karya sastra yang bersifat abstrak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama yang dikemukakan oleh penyair lewat puisinya kepada pembaca.

2. Rasa (*Feeling*)

Sebuah puisi penyair harus menyampaikan kata-kata dengan perasaan yang jelas. “Perasaan pada puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan

kekasih, dan alam” (Kosasih, 2019: 108). Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa rasa merupakan suasana hati yang dirasakan seseorang. Puisi yang dituliskan penyair dengan kata-kata yang indah dapat menyentuh perasaan pembaca sehingga dapat merasakan hiburan. “Perasaan/*Feeling*, yaitu segala yang dirasakan atau dialami penyair secara imajinatif” (Bahtiar, 2017: 77). Berdasarkan pendapat ahli di atas rasa merupakan segala bentuk kata-kata yang ditulis penyair. “Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya” (Damayanti, 2013: 21). Berdasarkan pengertian menurut ahli di atas disimpulkan bahwa rasa merupakan pokok masalah yang terjadi didalam sebuah puisi yang diciptakan oleh penyair. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa rasa merupakan perasaan yang dialami penyair ketika sedang menulis atau membuat sebuah puisi.

3. Nada (*Tone*)

Pada sebuah puisi harus memiliki sikap tertentu. “Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, antara lain menasehati, mengejek menyindir, atau sikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca disebut nada” (Kosasih, 2019: 109). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan nada merupakan sikap penyair untuk menceritakan sesuatu kepada pembaca dalam menulis puisi. Nada adalah sikap penyair pada puisi. “Nada dalam puisi adalah bagaimana penyair mempunyai sikap terhadap pembaca, misalnya menggurui, menasehati, mengejek, dan menyindir” (Bahtiar, 2017: 78). Dari pendapat ahli di atas penulis simpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap penilaian sebuah puisi. “Nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. nada juga berhubungan dengan tema dan rasa

penyair dapat menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca dengan nada sombong, menganggap bodoh dan rendah pembaca dan lain-lain”(Damayanti, 2013: 22). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan nada adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca sehingga dapat menimbulkan suasana tertentu.

4. Amanat

Sebuah puisi harus mempunyai amanat. “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan” (Kosasih, 2019: 109). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang indah dapat menciptakan sebuah amanat yang indah pula. Sebuah pesan yang akan disampaikan penyair untuk dibaca oleh semua orang disebut amanat. “Amanat adalah hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui puisinya” (Bathtiar, 2017: 78). Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan yang akan disampaikan penyair kepada pembaca puisi. “Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. pesan merupakan anjuran atau nasihat penyair kepada pembaca puisi. anjuran atau nasihat tersebut berupa perbuatan-perbuatan baik atau berhubungan dengan nilai moral. Pesan atau amanat penyair disampaikan lewat kata demi kata dalam puisi” (Damayanti, 2013: 22). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan amanat merupakan pesan penyair yang akan disampaikan kepada pembaca puisi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca puisi.

Penelitian ini akan menganalisis citraan sebagai unsur pembangun puisi dalam bagian struktur fisik puisi di antaranya; tema, rasa, nada dan amanat pada sebuah puisi.

2.3 Pengertian Citraan

Kata-kata yang indah memiliki suasana tertentu disebut citraan. “Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra tersebut” (Nurgiyantoro, 2014: 274). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa citraan merupakan tanggapan indera yang bersifat khas yang memiliki kesan yang indah untuk dibaca. “Citraan adalah daya bayang yang dihasilkan dari pengolahan kata-kata secara sungguh-sungguh untuk memberikan kesan indah di dalam suatu puisi, suatu penggambaran pengalaman yang berkaitan dengan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami penyair dengan memakai kata-kata yang bersifat khas” (Zaidan, 2010: 65). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan citraan adalah kata-kata yang nyata yang berkaitan dengan pengalaman seseorang. “Citraan adalah gambaran- gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya” (Pradopo, 2010: 79). Dari pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan citraan para ahli di atas, maka adalah gambaran-gambaran dalam pikiran penyair. Berdasarkan beberapa pendapat dapat penulis simpulkan bahwa citraan merupakan ungkapan bahasa seseorang penyair yang berkaitan dengan penggambaran puisi. Penggunaan citraan dalam puisi dapat membawa pembaca terhanyut dalam pilihan diksi yang dituangkan penulis.

2.3.1 Fungsi Citraan

Unsur citraan didalam puisi memegang peran penting pada puisi itu untuk memberikan suasana yang tepat pada puisi. Menurut Wicaksono (2019: 117) citraan berfungsi sebagai alat interpretasi atau alat untuk menemukan makna yang terkandung dalam sebuah puisi. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi citraan sebagai alat untuk menemukan makna pada puisi. Menurut Sayuti (2019: 5) fungsi citraan untuk merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran di balik sentuhan indera. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan citraan berfungsi sebagai daya pemikiran penyair untuk menggugah pemikiran pembaca pada sebuah puisi. Menurut Pradopo (2010: 79) citraan berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana tertentu, untuk membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan sehingga menarik perhatian pembaca. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi citraan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa fungsi citraan untuk memberikan gambaran kepada pembaca sehingga menimbulkan suasana yang khusus agar pembaca dapat melihat keindahan terhadap sebuah citraan.

2.3.2 Jenis-jenis Citraan

Jenis citraan yang digunakan penyair akan memberikan gambaran yang lebih hidup dalam sebuah puisi. Menurut Nurgiyantoro (2014: 81) citraan terbagi menjadi 5 yaitu; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan penciuman, dan citraan gerak. Selain itu jenis citraaan menurut Menurut Wicaksono (2019: 5) jenis citraan terbagi menjadi 7 yaitu; citraan

penglihatan, citraan pendengaran (auditif), citraan gerak, citraan perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, citraan suhu.

Menurut Pradopo (2010: 81) jenis citraan terbagi menjadi 6 yaitu; citraan penglihatan (*Visual Imagery*), citraan pendengaran (*Auditory Imagery*), citraan gerakan (*Kinesthetic Imagery*), citraan perabaan (*Thermal Imagery*), citraan penciuman (*Smell Imagery*), citraan pencecapan (*Taste Imagery*). Dari ketiga pendapat ahli di atas penulis menganalisis 5 jenis citraan menurut Nurgiyantoro (2014: 81). Alasan penulis memilih teori menurut Nurgiyantoro karena lebih mudah memahami jenis citraan, namun untuk menguatkan jenis citraan yang akan penulis analisis, penulis menggunakan teori Pradopo (2010: 81) dan Wicaksono (2019: 5). Berikut akan penulis jabarkan pengertian menurut pendapat ahli di atas:

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan bisa dilihat melalui indera yaitu mata sehingga objek nampak jelas dalam sebuah puisi. “Citraan penglihatan adalah citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan. Pengalaman indra penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang (ukuran, kedalaman, dan jarak), warna dan kualitas cahaya atau sinar” (Wicaksono, 2019: 120). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa citraan penglihatan dapat dibangkitkan dengan kata-kata penunjuk atau diserap dengan diksi pada sebuah puisi. “Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengongkretan objek yang dapat dilihat oleh mata. Objek yang dapat dilihat secara visual. Jadi, objek visual adalah objek yang tampak seperti meja, kursi, jendela, pintu, dan lain-lain. Lewat penuturan yang sengaja dikreasikan dengan cara tertentu, benda-benda yang secara alamiah kasat mata tersebut dapat dilihat secara

mental lewat rongga imajinasi, lewat pengimajian walau secara faktual benda-benda tersebut tidak disekitar pembaca. Benda-benda tersebut lengkap dengan spesifikasi rinciannya merupakan objek penglihatan imajinatif yang sengaja dibangkitkan oleh penulis”(Nurgiyantoro, 2014: 277). “Citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat (Pradopo, 2010: 81). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa citraan penglihatan merupakan imajinasi puisi tampak pada melalui indera mata.

2. Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan citraan yang berupa objek yang didengar melalui telinga. “Citraan pendengaran adalah citra pendengar dapat dibangkitkan dengan diksi konkret yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diindra dengan telinga. Pengalaman auditif manusia biasanya berhubungan dengan bunyi, kualitas bunyi (kemerduan),intensitas bunyi, dan dengan nada (bunyi musikal), kata-kata yang menandai adanya citraan pendengaran antara lain merdu, serak, nyaring, bisik , gumam, gaung, deru, mendengar, meraung-raung”(Wicaksono, 2019: 124). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan pendengaran dapat didengar melalui telinga. ”Citraan pendengaran (*adiotory imagery*) adalah pengongkretan objek bunyi yang didengar oleh telinga. Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi” (Nurgiyantoro, 2014: 281). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa citraan pendengaran merupakan bunyi yang di dengar oleh

pembaca melalui diksi dalam sebuah puisi. “Citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) contohnya: camar benyanyi, suara gemuruh dalam kelam” (Pradopo, 2010: 82). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa citraan pendengaran merupakan citraan yang diperoleh melalui indera pendengaran telinga.

3. Citraan Peraba

Citraan peraba merupakan puisi yang dilukiskan di rongga imajinasi penulis. “Citraan perabaan adalah citraan yang biasanya ditandai oleh kata-kata yang berakitan dengan indera perabaan yang merasakan seperti; basah, debu, kering, halus, kasar, keras, lunak, lembut, tajam, sakit, nyeri. Selain itu citra peraba ditandai adanya diksi konkret yang menunjuk pada objek yang dapat diindra melalui alat peraba, terutama yang mempunyai kualitas “rasa bahan” yang khusus, misalnya sutra, beledu, busa”(Wicaksono, 2019: 129). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan peraba dapat ditandai dengan kata-kata khusus. “Citraan peraba (takil ternal) adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca” (Nurgiyantoro, 2014: 283). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan peraba merupakan imajinasi dapat dirasakan melalui kulit. “Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba misalnya; dingin, panas, lembut, kasar dan sebagainya” (Pradopo, 2010: 83). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan perabaan adalah imajinasi puisi yang dirasakan oleh kulit.

4. Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah puisi yang dapat dilihat melalui indera penciuman sehingga penulis dapat merasakan sesuatu pada puisi.” Citraan penciuman adalah citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan wewangian, keharuman, atau pembauan dengan kata-kata bau, amis, wangi, busuk, apek. Selain itu citra penciuman dapat ditandai oleh diksi konkret yang menunjukkan ciri atau sifat yang ditangkap dengan indera penciuman” (Wicaksono, 2019: 130). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan penciuman dapat dilihat dari sifat yang ditangkap melalui diksi puisi. ”Citraan penciuman adalah citraan yang menggambarkan indera penciuman seolah-olah dapat merasakan bau sesuatu yang dipaparkan pengarang” (Nurgiyantoro, 2014: 283). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan penciuman objek seolah-olah dapat di rasakan melalui hidung. “ Citraan penciuman adalah pembaca mencium bau sesuatu melalui indera penciuman yang dapat dirasakan melalui bahasa kiasan (Pradopo, 2010 :85). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan penciuman dapat dirasakan melalui hidung sehingga pembaca dapat melihat diksi yang ada dalam sebuah puisi.

5. Citraan Gerak

Citraan gerak merupakan objek yang dilihat oleh mata pada sebuah puisi.”Citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi seolah-olah bergerak, ataupun gambaran menjadi dinamis yang ditandai dengan kata-kata seperti; menghembus, bertiup, merayap, terbang, dan sebagainya seolah sesuatu dapat dilukiskan dapat bergerak” (Wicaksono, 2019 :127). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan citraan gerak dapat

ditandai dengan diksi pada sebuah puisi. “Citraan gerak (kinestik) adalah citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam” (Nurgiyantoro, 2014: 282). Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan cirraan gerak adalah objek dapat bergerak yang dilihat melalui mata pembaca.”Citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak “(Pradopo, 2010: 83). Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan citraan gerakan merupakan dilukiskan melalui diksi yang bergerak.

Dari ketiga pendapat ahli di atas penulis menganalisis 5 jenis citraan menurut Nurgiyantoro berikut akan penulis jabarkan contoh 5 citraan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Citraan Penglihatan

BUNGA 1

“Nampak sekawanan **gagak**” (SDD, *Bunga 1* : 3)

Tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas terdapat citraan penglihatan pada tulisan **gagak** yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni gagak dapat terlihat oleh mata secara visual.

2. Citraan Pendengaran

ANGIN 1

“Di tengah **bising-bising** ini” (SDD, *Angin 1* : 23)

Tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan **bising-bising** yang dimaksud oleh penyair yakni

berada di situasi yang banyak suara sehingga telinga menjadi bising, seolah-olah pembaca dapat mendengarkan bunyi-bunyi walau lewat imajinasi saja.

3. Citraan Gerak

TAJAM HUJANMU

“Air yang **menetes** dari pinggir payung” (SDD, *Tajam Hujanmu* : 43)

Tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **menetes**, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan air yang menetes di pinggir payung karena terkena hujan sehingga aliran air dipayung dapat dilihat dengan mata secara visual.

4. Citraan Peraba

TEKUKUR

“Burung **terluka**” (SDD, *Tekukur* : 71)

Tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **luka**, yang dimaksud penyair terlukanya sebuah burung sehingga mengalami kesakitan merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indera peraba.

5. Citraan Penciuman

PESTA

“Tinggal **bau** bunga” (SDD, *Pesta* : 17)

Tulisan yang dicetak tebal pada bait puisi di atas terdapat citraan penciuman, terlihat dalam kata **bau**, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bau sebuah bunga dapat dirasakan oleh penyair

Dari 5 citraan puisi menurut pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa penjelasan tentang kelima citraan di atas yakni, citraan penglihatan, citraan

pendengaran, citraan penciuman, citraan peraba dan citraan gerak., akan penulis jadikan sebagai landasan penelitian untuk meneliti sepuluh puisi dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini akan penulis analisis dengan pendekatan struktural.

2.4 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan suatu metode atau cara pencarian terhadap suatu fakta yang sarannya tidak hanya ditunjukkan kepada salah satu unsur individu. “Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, ataupun pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya “ (Semi, 2012: 67). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural dapat diacu sebagai penelitian untuk menganalisis struktur suatu karya.

Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang menggunakan unsur intrinsik dengan menekankan pada kajian unsur pembangun karya sastra.” Struktur karya sastra adanya hubungan antarunsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersama membentuk suatu kesatuan yang utuh” (Nurgiyantoro, 2013: 57). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa adanya proses timbal balik, setiap unsur ini akan menghasilkan kesatuan yang utuh.

Berdasarkan pendekatan struktural yang peneliti jadikan landasan teori dalam melaksanakan sebuah penelitian karya sastra, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan seorang peneliti struktural. Menurut

Endraswara (2013: 52) adapun langkah-langkah yang dilakukan seseorang peneliti struktural adalah sebagai berikut:

1. Membangun teori struktur sastra sesuai dengan genre yang diteliti. Artinya struktur yang dibangun harus bisa memahami unsur apa saja yang ada pada teori struktur.
2. Peneliti melakukan pembacaan secara cermat, mencatat unsur-unsur struktur yang terkandung dalam bacaan itu. Maksudnya peneliti harus membaca teks dari tahapan awal sampai akhir dengan cermat dan tepat , agar mudah menganalisis data tersebut.
3. Unsur tema, sebaiknya dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain. Maksudnya tema merupakan ide pokok pada teks, sehingga tema pedoman utama dalam karya sastra sehingga ketika membaca ulang karya sastra akan membantu penulis menganalisis sebuah karya.
4. Setelah analisis tema, kemudian menganalisis alur, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, settingan dan sebagainya jika berupa prosa.
5. Yang harus diingat semua penafsiran unsur-unsur dihubungkan dengan unsur lainnya, sehingga mewujudkan kepaduan makna struktur.
6. Penafsiran harus dilakukan dalam kesadaran penuh , sehingga menciptakan pentingnya keterkaitan antar unsur. Analisis yang meninggalkan kepaduan struktur akan menghasilkan makna yang mentah.

Menurut pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural merupakan cara pencarian suatu fakta, langkah-langkah pendekatan struktural di atas penulis jadikan sebagai langkah dalam penelitian. Uraian di atas

penulis jadikan acuan untuk menganalisis Puisi dari segi citraan pada kumpulan puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berjudul *Analisis Citraan Pada Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono* yang difokuskan pada analisis citraan meliputi; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan penciuman, dan citraan gerak. Kelima citraan ini akan penulis analisis pada kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono. Puisi yang akan di analisis adalah sebanyak 12 puisi yang berjudul; *Bunga 1, Bunga 3, Pesta, Angin 1, Angin 3, Kepompong itu, Tajam Hujanmu, Di sebuah Halte Bis, Sajak Subuh, Seruling, Tekukur, Perahu kertas.*

Sebagai peneliti pemula penulis memerlukan penelitian yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan yang akan penulis jadikan acuan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian tentang citraan yang dilakukan oleh Claradistia Nursabella, Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2017 , yang dimuat dalam skripsi dengan judul, *Analisis Citran dalam Kumpulan Puisi Cinta Yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Yang Lalu* Karya Khalil Gibran untuk mengetahui penggunaan citraan dalam kumpulan puisi. **Persamaan** penelitian Claradistia Nursabelladengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti analisis citraan pada kumpulan puisi. **Perbedaannya** yaitu Claradistia Nursabella Menganalisis kumpulan puisi yang berjudul, *Analisis Citran dalam Kumpulan Puisi Cinta Yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Yang Lalu* Karya Khalil Gibran” sedangkan penulis meneliti puisi yang berjudul, *Analisis Citraan dalam*

Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian Nursabella, Claradistia penulis jadikan sebagai acuan untuk mendalami teori citraan. (Rahima, Nursabella. <http://Aksara.unbari.ac.id>).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dodi Bramfi Imuanuel, Mahasiswa Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2020, yang dimuat dalam skripsi dengan judul Citraan Dalam Antologi *Puisi Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo. **Persamaan** peneliti Dodi Bramfi Imuanuel dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti Analisis Citraan Dalam Antologi Puisi. **Perbedaannya** yaitu Dodi Bramfi Imuanuel Menganalisis puisi yang berjudul “Antologi *Puisi Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo, sedangkan penulis menganalisis Analisis Citraan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian Bramfi, Dodi penulis jadikan sebagai pengembangan pemahaman terhadap teori kumpulan puisi (Erlina, Dodi. <http://Aksara.unbari.ac.id>)
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agus Sulaeman, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang, yang dimuat dalam (google scholar, Prespektif Pendidikan volume 3, no 1 Juni 201, ISSN : 0216-9991) dengan judul Analisis Citraan Pada Kumpulan *Puisi Doa Untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra. **Persamaan** Agus Sulaeman dengan penelitian penulis yaitu membahas Analisis Citraan Pada Kumpulan Puisi. **Perbedaannya** penelitian Agus Sulaeman menganalisis puisi yang berjudul, Analisis Citraan Pada Kumpulan *Puisi Doa Untuk Anak Cucu* Karya W.S. Rendra. Sedangkan penulis menganalisis puisi yang berjudul, Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian Sulaeman, Agus penulis jadikan sebagai acuan untuk mendalami data-data yang ada pada jenis-

jenis citraan (Adayana,Sulaeman. <https://ojs.stikppgrilubuklinggau.ac.id>)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yohanes Rizky Nugroho. Mahasiswa Universitas Sanata Dharma, dengan judul, Analisis Citraan Pada Puisi-Puisi Yang Terdapat Dalam Majalah *Horison* Edisi 2015 Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas X Semester I. **Persamaan** Yohanes Rizky Nugroho dengan peneliti yaitu membahas Analisis Citraan Pada Puisi. **Perbedaannya** penelitian Yohanes Rizky Nugroho menganalisis Puisi yang berjudul, Analisis Citraan Pada Puisi-Puisi Yang Terdapat Dalam Majalah *Horison* Edisi 2015 Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas X Semester I. Sedangkan penulis menganalisis puisi yang berjudul, Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian Yohanes Rizky Nugroho di atas penulis jadikan acuan untuk menganalisis citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman dan citraan gerak. (Etik, Nugroho. <http://repository.usd.ac.id>)

Penelitian yang relevan di atas berfungsi untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan judul kumpulan puisi yang sama, selain itu penelitian yang relevan ini dapat penulis jadikan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian berupa citraan dalam kumpulan puisi untuk pengembangan dalam pembelajaran karya sastra khususnya pembelajaran tentang citraan puisi, serta membandingkan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu agar terhindar ketika di periksa pada aplikasi turnitin.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Untuk menganalisis penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis gunakan sebagai langkah untuk mengumpulkan dan menganalisis data penelitian ini. “Penelitian deskriptif adalah penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010: 55).

Untuk menganalisis penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertumpu pada teori yang mendasar untuk meneliti objek yang ilmiah. “ Jenis penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah” (Sugiyono, 2013: 8). Penelitian ini memberikan penekanan pada penelitian struktur dan bukan angka.

Berdasarkan teori penelitian deskriptif kualitatif di atas maka jenis penelitian deskriptif kualitatif ini penulis gunakan untuk menganalisis penelitian ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis jadikan sebagai teknik untuk menggambarkan bagaimana citraan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono.

3.3 Data dan Sumber Data

Data berperan penting dalam suatu penelitian. Data menjadi sarat utama untuk dijadikan analisis dalam suatu penelitian. “Data adalah sumber informasi yang akan dijadikan sebagai bahan analisis “(Siswantoro, 2010: 70)

Data penelitian ini adalah temuan-temuan yang berbentuk kutipan yang ada dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono, yang berkaitan dengan citraan yang meliputi: citraan penciuman, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba dan citraan gerak yang sesuai dengan teori (Nurgiyantoro, 2014: 81).

Adapun puisi-puisi yang akan dianalisis dari kelima citraan tersebut hanya 12 puisi yang penulis ambil secara acak yakni puisi yang berjudul; *Bunga 1, Bunga 3, Pesta, Angin 1, Angin 3, Kepompong itu, Tajam Hujanmu, Di sebuah Halte Bis, Sajak Subuh, Seruling, Tekukur, Perahu kertas.*

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh dari sumber atau objek yang diteliti. “ Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2010 : 72) Sumber data dalam penelitian ini adalah Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono, cetakan pertama diterbitkan oleh *hard cover* pada tahun 2018 yang penulis beli di toko buku Gramedia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mempunyai peranan penting dalam sebuah penelitian. “Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data“ (Sugiyono, 2013: 224). Data penelitian yang dikumpulkan akan penulis jadikan dasar untuk

menganalisis penelitian ini. Untuk mendeskripsikan bagaimana penggunaan citraan dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono penulis lakukan pengumpulan datanya sesuai dengan teori yang dikemukakan Endraswara (2013: 52). Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan untuk memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penulis membaca 12 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono yakni; *Bunga 1, Bunga 3, Pesta, Angin 1, Angin 3, Kepompong itu, Tajam Hujanmu, Di sebuah Halte Bis, Sajak Subuh, Seruling, Tekukur, Perahu kertas..*
2. Membaca buku sumber yang berkaitan dengan teori sastra, teori puisi, teori yang berkaitan dengan citraan sebagai pemahaman penulis untuk menetapkan data penelitian.
3. Menandai temuan-temuan yang berbentuk kutipan yang berkaitan dengan citraan yang terdapat pada 12 puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono
4. Mengklasifikasi data penelitian sesuai dengan citraan yakni: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan peraba, citraan penciuman dan citraan gerak yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono.

Tabel 2. Tabel Klasifikasi Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono.

No	Kutipan dalam Puisi	Jenis-jenis citraan					Kode Data
		CPL	CPD	CPC	CPR	CG	
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
8.							
9.							
10.							

(Nurgiyantoro, 2014: 81) direkayasa sebagai tujuan penelitian

Keterangan :

CPL : citraan penglihatan

CPD : citraan pendengaran

CPC : citraan penciuman

CPR : citraan peraba

CG : citraan gerak

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data penelitian dapat penulis himpun maka langkah selanjutnya penulis menganalisis data-data yang telah terkumpul dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Penulis memasukan data-data kedalam tabel tabulasi data untuk memudahkan analisis penelitian ini.

Tabel 3. Tabel Tabulasi Data dan Analisis Data Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono.

No	Jenis citraan	Kutipan	Analisis	Kode Data
1.	Citraan Penglihatan			
2.	Citraan Pendengaran			
3.	Citraan Pendengaran			
4.	Citraan Peraba			
5.	Citraan Gerak			

(Nurgiyantoro, 2014: 81) direkayasa sebagai tujuan penelitian

2. Setelah data dimasukkan kedalam tabulasi data, maka penulis menganalisis data penelitian ini sesuai dengan teori Nurgiyantoro yang penulis jadikan sebagai acuan dalam menganalisis data penelitian ini .
3. Sebelum penulis mendeskripsikan hasil penelitian ini, penulis melakukan keabsahan data dengan cara:
 - a. menyesuaikan hasil analisis dengan teori-teori yang penulis gunakan dan penulis jadikan acuan seperti dalam studi kepustakaan
 - b. mencocokkan hasil analisis dengan metodologi yang penulis jadikan sebagai langkah-langkah dalam melakukan penelitian ini
 - c. menkonsultasikan analisis penelitian ini dengan dosen pembimbing.
4. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan hasil analisis penelitian ini
5. Langkah terakhir, penulis merumuskan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang penulis jadikan sebagai metode penelitian ini, maka ditemukan data-data berupa kutipan bait puisi mengenai analisis 5 jenis citraan yang meliputi; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan peraba dan citraan gerak. Temuan-temuan berupa kutipan citraan yang penulis peroleh dari Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono tersebut penulis jadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. data-data tersebut penulis masukan ke dalam tabel klasifikasi data dan kemudian penulis analisis sesuai dengan landasan teori yang ada dalam studi kepustakaan penelitian ini selanjutnya penulis analisis didalam tabel analisis data.

Temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan analisis citraan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono yang berjumlah 112 kutipan puisi pada bagian dibawah ini penulis akan menjelaskan temuan-temuan berupa kutipan yang penulis jadikan sebagai data untuk penulis analisis guna memperoleh hasil penelitian ini.

4.1.1 Temuan Berupa Kutipan Citraan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan analisis citraan penglihatan, citraan pendengaran, citran penciuman, citraan peraba, dan citraan penciuman kutipan ini ditemukan sebanyak 112 kutipan. Berikut akan penulis jelaskan temuan-

temuan berupa kutipan dari masing-masing citraan dalam kumpulan puisi *Perahu kertas* karya Sapardi Djoko Damono ini.

4.1.1.1 Kutipan Tentang Citraan Penglihatan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*

Temuan-temuan berupa kutipan citraan penglihatan yang penulis temukan sebanyak 36 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 36 data tersebut berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 8) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

(1.1) “ Bahkan **bunga rumput** itu berdusta”

(1.2) “**Di tepi padang**”

(1.3) “Nampak sekawanan **gagak**”

(1.4) “**Di atas padang** itu“

(1.5) “**Batu-batu gua**”

(1.6) “Tak Nampak apapun dalam **gua** itu”

(1.7) “Ia membayangkan **hutan**”

(1.8) "Seuntai **kuntum melati**”

(1.9) “Di **ranjang** itu”

(1.10) “Berwarna **coklat**”

(1.11) “Seuntai **kuntum melati** itu sudah **kering**”

(1.12) “**Pesta** berlangsung sederhana”

(1.13) “ Di **sumur**”

(1.14) “Hei siapa ini yang mendadak di **depanku**”

(1.15) “ Kau bagai **terpesona**”

(1.16) “Tiba-tiba merasa **seorang diri**”

- (1.17) “ di **pudak bukit** itu”
- (1.18) “ **Cahaya matahari** dan **warna- warna bunga**”
- (1.19) “ **Kepompong** itu **tergantung di daun jambu**”
- (1.20) “Hari **hujan**”
- (1.21)” Bermuatan **daun bunga**”
- (1.22)”Tajam **Hujanmu**”
- (1.23) “ **Hujan** di tengah malam”
- (1.24)”**Halte bis**”
- (1.25)”**Membaringkanmu** di sana kau memang tak pernah berumah”
- (1.26)”**Anak-anak sekolah** yang menunggu **di halte bis** iamelihat **berkas-berkas darah**”
- (1.27)”**Gubuknya**”
- (1.28)”**Mata air**”
- (1.29)”Di bawah **jembatan** dan **sungai-sungai**”
- (1.30)”**Seruling**”
- (1.31)”Menciptakan **pangeran dan putri dari kerajaan-kerajaan**”
- (1.32)” Kutembak **tekukur** ia tak sempat terkejut”
- (1.33)” **Daun-daun rumput**”
- (1.34)”**Ditebing sungai**”
- (1.35)”**Kuntum-kuntum bunga**”
- (1.36)”Waktu masih **kanak-kanak** kau membuat **perahu kertas**”

4.1.1.2 Kutipan Tentang Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Temuan-temuan berupa kutipan citraan pendengaran yang penulis temukan sebanyak 29 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 29 data tersebut

berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

(2.1) “Waktu **hening**”

(2.2) “Ia **mendengar seru** serigala”

(2.3) “**Terdengar** seperti ada embik terpatah”

(2.4) “Api **teriaknya**”

(2.5) “**Terdengar** ketukan pintu”

(2.6) “Tak ada **sahutan**”

(2.7) “Ketika **terdengar** ada yang memaksa membuka pintu”

(2.8) “Lalu **terdengar** seperti gema”

(2.9) “Sedikit **tangis**”

(2.10) “Gemetar pada **tik-tok jam**”

(2.11) ”Ketika **mendengar suara** nabi Adam menyapa istrinya untuk pertama kali”

(2.12) “**Terdengar** jerit wanita untuk pertama kali”

(2.13) “Ia terus **bertiup**”

(2.14) “Di tengah **bising-bising** ini”

(2.15) “**Nafasmu** tersenggal”

(2.16) “Setelah sia-sia **menyampaikan padaku** tentang **perselisihan** antara cahaya matahari dan warna-warna bunga”

(2.17) “Jangan **menjerit**”

(2.18) “**Memekakkanku**”

(2.19) “**Mendengar** kutukanmu”

(2.20) “Kepompong itu juga **mendengar** rohmu”

(2.21) “Sambil **benyanyi** dengan **suara bening**”

- (2.22) “**kudengar** batuk-batuk”
- (2.23) “**Menjerit-jerit** menyebut namamu”
- (2.24) “Mereka **berteriak** jangan bermimpi”
- (2.25) “**Suara** itu terpantul”
- (2.26) “Membayangkan ada yang **meniupnya**”
- (2.27) “Kau bayangkan **merdunya**”
- (2.28) “**Merdu** benar suara tekukur”
- (2.29) “Akhirnya kau **dengar** juga pesan si tua itu Itu Nuh katanya”

4.1.1.3 Kutipan Tentang Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Temuan-temuan berupa kutipan citraan penciuman yang penulis temukan sebanyak 6 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 6 data tersebut berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

- (3.1) “**Tercium bau** sisa bangkai”
- (3.2) “**Tercium** udara subuh”
- (3.3) “**Wanginya** mengeras ke empat penjuru”
- (3.4) “Tinggal **bau** bunga”
- (3.5) “**Semberakmu**”
- (3.6) “Mencium **bau** busuk”

4.1.1.4 Kutipan Tentang Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Temuan-temuan berupa kutipan citraan Peraba yang penulis temukan sebanyak 12 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 12 data tersebut

berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

- (4.1) “**Berdenyut**”
- (4.2) “**Udara**”
- (4.3) “**Terbakar**”
- (4.4) “**Di udara**”
- (4.5) “**Angin**”
- (4.6) “Tapi kau **angin**”
- (4.7) “**Dingin**”
- (4.8) “**Tenggorokan**”
- (4.9) “**Membakar**”
- (4.10) “**Udara**”
- (4.11) “Lalu meresapke **pori-pori kulitnya**”
- (4.12) “Burung **terluka**”

4.1.1.5 Kutipan Tentang Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Temuan-temuan berupa kutipan citraan pendengaran yang penulis temukan sebanyak 27 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 27 data tersebut berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

- (5.1) “Ia **rekah**”
- (5.2) “Pagi **Terbit** siang”
- (5.3) “**Terbang** berputar-putar”
- (5.4) “Ia **kembang** di sela-sela gerham”
- (5.5) “Dan **menjelma** Kristal-kristal”

- (5.6) “Ada yang memaksa **membuka pintu**”
- (5.7) “Ingin **mengantarkanmu** sampai ke tanah-tanah sana”
- (5.8) “Angin yang diciptakan untuk senantiasa **bergerak**”
- (5.9) “Angin bergerak Dari **sudut ke sudut** dunia ini”
- (5.10) “Tak letih-letihnya **beringsut**”
- (5.11) “Dari **sudut ke sudut** kamar”
- (5.12) “**Menyusup** di celah-celah jendela”
- (5.13) “**Berkelebat** di pudak bukit itu”
- (5.14) “Ketika kau **menutup** jendela”
- (5.15) “yang bermimpi **meninggalkan** tubuhmu”
- (5.16) “Melepaskan diri lewat celah pintu **melayang** di udara”
- (5.17) “**Mengerak-gerakan** tubuhnya ke kanan-kiri”
- (5.18) “Belum saatnya ia **menjelma** menjadi kupu-kupu”
- (5.19) “Payung **terbuka** yang **bergoyang-goyang** di tangan kananku”
- (5.20) “Air yang **menentes** dari pinggir payung”
- (5.21) “**Gemeletuk** di bawah sepatu arloji”
- (5.22) “Pemabok berjalan **sempoyongan**”
- (5.23) “**Melempar-lempar** buku”
- (5.24) “Mereka **memukulnya**”
- (5.25) “**Menutup-membuka lubang-lubangnya**”
- (5.26) “ Berapa lembarbulunya **lepas**”
- (5.27) “Layarkan di tepi kali alirannya sangat **tenang**”

4.2 Pembahasan

Penulis akan mendeskripsikan analisis dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan citraan yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. Ada 5 jenis citraan yang penulis temukan kutipan-kutipan puisi tersebut. Hasil penelitian dari jenis citraan kutipan-kutipan tersebut penulis deskripsikan masing-masingnya pada penjelasan dibawah ini.

4.2.1 Analisis Citraan Penglihatan yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Analisis citraan penglihatan penulis lakukan berdasarkan teori ada 36 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

(1.1) “Bahkan **bunga rumput** itu berdusta “

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **bunga rumput** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni bunga rumput dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.2) “**Di tepi padang**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.2) di atas terdapat citraan penglihatan terlihat pada tulisan **Di tepi padang** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni di tepi padang dapat terlihat oleh mata. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.3) “Nampak sekawanan **gagak**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.3) di atas terdapat citraan penglihatan pada tulisan **gagak** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni gagak dapat terlihat oleh matasecara visual. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.4) “**Di atas padang** itu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.4) di atas terdapat citraan penglihatan pada tulisan **Di atas padang**, yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni di atas padang itu dapat terlihat oleh matasecara visual. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.5)” **Batu-batu gua**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.5) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **Batu-batu gua** ,yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni batu-batu gua itu dapat terlihat oleh matasecara visual. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.6) “Tak Nampak apapun dalam **gua** itu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.6) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **gua** ,yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni di dalam gua berupa ruangan yang kosong yang ada didalamnya. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019: 120) citraan penglihatan merupakan citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan

pengalaman indra penglihatan. Pengalaman indra penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang.

(1.7) “Ia membayangkan **hutan**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.8) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **hutan**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni membayangkan sebuah hutan seolah-olah hutan dapat terlihat oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010: 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat.

(1.8) "Seuntai **kuntum melati**"

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.9) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **kuntum melati**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni kuntum melati itu dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual

(1.9) “Di **ranjang** itu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.10) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **ranjang**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni ranjang itu dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual

(1.10) “Berwarna **coklat**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.11) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **coklat**, yang dimaksud oleh penyair, pada bait

puisi tersebut yakni coklat itu dapat terlihat oleh mata secara visual. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.11) “Seuntai **kuntum melati** itu sudah **kering**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.12) di atas terdapat citraan penglihatan, pada tulisan **kuntum melati, kering** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni seuntai kuntum melati itu sudah kering sehingga dapat terlihat oleh mata secara visual. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.12) “**Pesta** berlangsung sederhana”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.13) di atas terdapat citraan penglihatan, pada tulisan **pesta** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni sebuah kemeriahan atau pesta sedang berlangsung sederhana sehingga dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.13) “ Di **sumur**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.14) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **sumur** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni sumur dapat terlihat oleh mata secara visual. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.14) “Hei siapa ini yang mendadak di **depanku**”

Tulisan yang di ketik tebal pada data (1.15) di atas terdapat citraan penglihatan, pada tulisan **di depanku** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni penyair menggambarkan rangasan sesuatu ketika seseorang bertanya ketika ada orang berada di depan wajahnya. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010: 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat.

(1.15) “ Kau bagai **terpesona**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.16) di atas terdapat citraan penglihatan, pada tulisan **terpesona**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni membayangkan sebuah wanita yang amat mempesona wajahnya seolah-olah dapat terlihat oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010:81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat.

(1.16) “Tiba-tiba merasa **seorang diri**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.17) di atas terdapat citraan penglihatan, pada tulisan **seorang diri**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni seolah-olah ia merasa seorang diri tanpa ada orang di sekitarnya. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010:81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat.

(1.17) “ di **pudak bukit** itu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.19) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **pudak bukit** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni pundak bukit dapat terlihat oleh matasecara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.18) “ **Cahaya matahari** dan **warna- warna bunga**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.20) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **cahaya matahari, warna-warna bunga** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni warna-warna bunga dan cahaya matahari dapat terlihat oleh matasecara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.19) “ **Kepompong** itu **tergantung** di **daun jambu**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.21) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **kepompong, tergantung** di **daun jambu** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni sebuah kepompong tergantung di daun jambu sehingga dapat terlihat oleh matasecara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.20) “Hari **hujan**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.22) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **hujan** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni dimana hari sedang berlangsung hujan sehingga dapat dilihat

melalui mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.21)” Bermuatan **daun bunga**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.23) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **daun bunga** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni daun bunga bisa dilihat secara visual oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.22)”Tajam **Hujanmu**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.24) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **hujanmu** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni daun bunga bisa dilihat secara visual oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.23) “ **Hujan** di tengah malam”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.25) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **hujan** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni hujan turun di malam bisa dilihat secara visual oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.24)”**Halte bis**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.26) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **halte bis** yang dimaksud oleh penyair, pada bait

puisi tersebut yakni halte bis bisa dilihat secara visual oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.25) ”**Membaringkanmu** di sana kau memang tak pernah berumah”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.27) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **membaringkanmu** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni seseorang membaringkan di sebuah halte karena ia tidak mempunyai rumah seolah-olah objek dapat dilihat oleh mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 81) Citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat

(1.26) ”**Anak-anak sekolah** yang menunggu **di halte bis** ia melihat **berkas-berkas darah**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.28) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **anak-anak, di halte bis, berkas-berkas darah** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni anak-anak yang menunggu di halte bis melihat berkas-berkas darah sehingga pembaca dapat melihat secara visual dengan mata. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.27) ”**Gubuknya**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.29) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **gubuknya** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni sebuah gubuk dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh

Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.28) **"Mata air"**

Kata yang dicetak tebal pada data (1.30) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat dalam kata **mata air** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni sebuah mata air dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.29) **"Di bawah jembatan dan sungai-sungai"**

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.31) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **jembatan, sungai-sungai** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni sebuah jembatan dan sungai dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.30) **"Seruling"**

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.32) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **seruling** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni sebuah benda yaitu seruling dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.31) ”Menciptakan **pangeran dan putri dari kerajaan-kerajaan**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.33) di atas terdapat citraan penglihatan. terlihat pada tulisan **pangeran, putri, kerajaan-kerajaan**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni imajinasi penyair dapat di kongretkan melalui puisi sehingga memberikan rangsangan kepada pembaca objek tersebut dapat dilihat, kajian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat.

(1.32) ” Kutembak **tekukur** ia tak sempat terkejut”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.34) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **tekukur** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni imajinasi penyair dapat di lukiskan melalui penembakan sebuah tekukur sehingga tekukur tersebut terkejut, sehingga memberikan rangsangan kepada pembaca objek tersebut dapat dilihat. kajian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat.

(1.33) ” **Daun-daun rumput**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.35) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **daun rumput** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni daun rumput berwarna hijau dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.34) ”**Ditebing sungai**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.36) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **ditebing sungai** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni ditebing sungai yang tinggi dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.35) ”**Kuntum-kuntum bunga**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.37) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **kuntum-kuntum bunga** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni sebuah bunga-bunga dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

(1.36) ”Waktu masih **kanak-kanak** kau membuat **perahu kertas**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.38) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan **kanak-kanak, perahu kertas** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni waktu kanak-kanak kau membuat sebuah perahu kertas dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.

4.2.2.2 Analisis Tentang Citraan Pendengaran dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono

Temuan-temuan berupa kutipan citraan pendengaran yang penulis temukan sebanyak 29 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 29 data tersebut berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

(2.1) “Waktu **hening**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.1) di atas terdapat citraan pendengaran pada tulisan **hening**, yang dimaksud penyair pada bait puisi tersebut yakni terdengar waktu hening di pagi hari seolah-olah pembaca dapat merasakan bunyi itu lewat rongga imajinasi pengarang. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014: 281). Citraan pendengaran adalah usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.2) ” Ia **mendengar seru** serigala”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.2) di atas terdapat citraan pendengaran pada tulisan **mendengar seru** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni seru suara serigala dapat di dengar oleh telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019:124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.3) “**Terdengar** seperti ada embik terpatah”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.3) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan **terdengar** yang dimaksud oleh penyair pada bait

puisi tersebut yakni adanya suara yang terpatah terdengar dari embik dapat didengar oleh telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019:124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.4) “**Api teriaknya**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.4) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan **teriaknya**, yang dimaksud penyair dalam bait puisi tersebut yakni teriakan ketika melihat api seolah-olah puisi tersebut dapat didengar oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014:281). Citraan gerak adalah usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.5) “**Terdengar** ketukan pintu”

Kata yang dicetak tebal pada data (2.5) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat dalam kata **terdengar**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni terdengar suara ketukan pintu seolah-olah pembaca dapat merasakan secara mental lewat imajinasi penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.6) “Tak ada **sahutan**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.6) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan **sahutan** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni sahutan seolah-olah pembaca dapat merasakan secara mental lewat imajinasi penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro, (2014: 281) citraan pendengaran adalah citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, seolah-olah bunyi tersebut dapat didengar walau hanya lewat imajinasi penyair.

(2.7) “Ketika **terdengar** ada yang memaksa membuka pintu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.7) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan **terdengar** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya bunyi pintu saat ingin dibuka sehingga dapat di dengar oleh melalui telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019:124) citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.8) “Lalu **terdengar** seperti gema”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.8) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan **terdengar** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya teriakan seseorang sehingga pantulan suara tersebut dapat di dengar bunyinya melalui telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019:124) citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.9) “Sedikit **tangis**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.9) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan **tangis** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya bunyi suara tangisan seseorang sehingga dapat di dengar melalui telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.10) “Gemetar pada **tik-tok jam**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.10) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan **tik-tok jam** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut, terdengar kata tik-tok sehingga bunyi tersebut dapat didengar melalui telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.11) “Ketika **mendengar suara** nabi Adam menyapa istrinya untuk pertama kali”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.11) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan **mendengar suara**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni mendengar suara nabi Adam seolah-olah pembaca dapat merasakan secara mental lewat imajinasi penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah

pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.12) “**Terdengar** jerit wanita untuk pertama kali”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.12) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan **terdengar** yang dimaksud oleh penyair yakni jeritan seorang wanita untuk pertama kali sehingga dapat didengar melalui telinga penyair. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019:124) citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.13) “Ia terus **bertiup**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.13) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan **bertiup** yang dimaksud oleh penyair yakni bertiupnya suara angin yang dapat didengar melalui telinga penyair. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.

(2.14) “Di tengah **bising-bising** ini”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.14) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan **bising-bising** yang dimaksud oleh penyair yakni berada di situasi yang banyak suara sehingga telinga menjadi bising, seolah-olah pembaca dapat mendengarkan bunyi-bunyi walau lewat imajinasi saja. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah

pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.15) “**Nafasmu** tersenggal”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.15) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan **nafasmu** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya bunyi hembusan nafas yang terputus-putus sehingga penyair dapat menengarkan hembusan nafas tersebut. Kajian tersebut sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.16) “Setelah sia-sia **menyampaikan** padakutentang **perselisihan** antara cahaya matahari dan warna-warna bunga”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.16) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan **menyampaikan** yang dimaksud oleh penyair, pada bait puisi tersebut yakni suara perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga ,seolah-olah pembaca dapat merasakan bunyi secara imajinasi kajian tersebut sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.17) “**Jangan menjerit**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.17) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **menjerit** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat mendengarkan bunyi jeritan seseorang. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.18) “**Memekakkanku**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.18) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **memekakkanku** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat menengarkan kata-kata yang memekakkan telinga. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:281) citraan pendengaran adalah citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.19) “**Mendengar** kutukanmu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.19) terdapat citraan pendengaran , terlihat pada tulisan **Mendengar** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni mendengar kutukanmu , seolah-olah pembaca dapat mendengarkan sesuatu dengan telinga, kajian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wicaksono

(2019:124) citraan pendengaran adalah sesuatu yang diindrakan lewat telinga . Pengalaman auditif manusia biasanya berhubungan dengan bunyi, kualitas bunyi (kemerduan),intensitas bunyi, dan dengan nada (bunyi musikal).

(2.20) “Kepompong itu juga **mendengar** rohmu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.20) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **mendengar** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat mendengarkan sebuah roh kepompong yang ingin menjadi sebuah kupu-kupu. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi.

(2.21) “Sambil **bernyanyi** dengan **suara bening**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.21) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan **bernyanyi, suara bening** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat menengarkan bunyi nyanyian dengan suara yang bening sehingga bunyi tersebut dapat didengar melalui telinga. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wicaksono (2019:124) citraan pendengaran adalah citraan yang dapat dibangkitkan dengan diksi konkret yang menunjuk pada sesuatu yang dapat di indera dengan telinga. Pengalaman auditif manusia biasanya berhubungan dengan bunyi, kualitas bunyi (kemerduan), intensitas bunyi, dan dengan nada (bunyi musikal).

(2.22) “**Ku dengar** batuk-batuk”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.22) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat dalam kata **dengar** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni seseorang mendengar suara batuk yang didengarnya melalui bunyi telinga. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

(2.23) “**Menjerit-jerit** menyebut namamu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.23) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan **menjerit-jerit** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni seseorang mendengar jeritan ketika ia menyebut sebuah nama yang didengarnya melalui bunyi telinga. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

(2.24) “Mereka **berteriak** jangan bermimpi”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.25) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat dalam pada tulisan **berteriak** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni seseorang mendengar teriakan di mimpi seolah-olah teriakan tersebut dapat didengar oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

(2.25) “**Suara** itu terpantul”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.26) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan **suara** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni terdengar suara pantulan yang kuat sehingga pembaca dapat mendengarkan suara tersebut, Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

(2.26) “Membayangkan ada yang **meniupnya**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.27) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat dalam kata **meniupnya** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni terdengar suara tiupan seruling sehingga pembaca dapat mendengarkan suara tersebut. Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

(2.27) “Kau bayangkan **merdunya**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.28) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan **merdunya** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni terdengar suara merdunya sebuah seruling ketika di tiup. Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

(2.28) “**Merdu** benar suara tekukur”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.28) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan **merdu** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni terdengar suara merdunya sebuah suara tekukur, Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

(2.29) “Akhirnya kau **dengar** juga pesan si tua itu Itu Nuh katanya”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.29) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan **dengar** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni terdengar suara Nuh yang menyampaikan sebuah pesan kepada si tua, Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga).

4.2.2.3 Analisis Tentang Citraan Penciuman dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Temuan-temuan berupa kutipan citraan penciuman yang penulis temukan sebanyak 6 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 6 data tersebut berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

(3.1) “**Tercium bau** sisa bangkai”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.1) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan **Tercium bau**, yang dimaksud oleh penyair pada

bait puisi tersebut yakni tercium bau sisa bangkai dapat dirasakan oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019:130) citraan penciuman merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan wewangian maupun tercium bau.

(3.2) “**Tercium** udara subuh”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.2) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan **Tercium**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni tercium udara subuh dapat dirasakan oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019:130) citraan penciuman merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan keharuman atau pembauan sesuatu.

(3.3) “**Wanginya** mengeras ke empat penjuru”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.3) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan **wanginya**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni tercium wangi seuntai melati sehingga mengengeras ke empat penjuru sehingga puisi tersebut dapat dirasakan oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019: 130) citraan penciuman merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan keharuman atau pembauan sesuatu.

(3.4) “Tinggal **bau** bunga”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.4) di atas terdapat citraan penciuman terlihat pada tulisan **bau**, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bau sebuah bunga dapat dirasakan oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019:130) citraan

penciuman merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan keharuman atau pembauan sesuatu.

(3.5) “**Semberbakmu**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.5) terdapat citraan penciuman terlihat pada tulisan **semerkakmu**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni mencium aroma semerbak bunga sehingga dapat di rasakan melalui bahasa kiasan. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2010:85) citraan penciuman adalah citraan yang menggambarkan penciuman mencium bau sesuatu melalui indera penciuman yang dapat dirasakan melalui bahasa kiasan.

(3.6) “Mencium **bau** busuk”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.6) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan **bau**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aroma busuk yang tercium yang berkaitan dengan kata-kata bau. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wicaksono (2019: 130). citraan penciuman adalah citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan wewangian, keharuman, atau pembauan dengan kata-kata bau, amis, wangi, busuk, apek.

4.2.2.4 Analisis Tentang Citraan Perabaan dalam Kumpulan Puisi *Perahun Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*

Temuan-temuan berupa kutipan citraan Peraba yang penulis temukan sebanyak 12 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 12 data tersebut berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

(4.1) “**Berdenyut**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.1) di atas terdapat citraan peraba pada tulisan, **Berdenyut** yang dimaksud penyair pada bait puisi tersebut yakni berdenyut dapat di rasakan di melalui perabaan yang dapat dirasakan penyair. Kajian tersebut sesuai dengan teori menurut Wicaksono (2019:129) citraan peraba adalah citraan yang biasanya ditandai oleh kata-kata yang berakitan dengan indra perabaan yang dapat di rasakan penyair.

(4.2) “**Udara**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.2) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **Udara** yang dimaksud penyair pada bait puisi tersebut yakni udara dapat di rasakan di melalui perabaan yang dapat dirasakan penyair, kajian tersebut sesuai dengan teori menurut Wicaksono (2019: 129) citraan peraba adalah citraan yang biasanya ditandai oleh kata-kata yang berakitan dengan indra perabaan yang dapat di rasakan penyair.

(4.3) “**Terbakar**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.3) di atas terdapat citraan peraba terlihat pada tulisan, **Terbakar** yang dimaksud penyair pada bait puisi tersebut yakni terbakar dapat di rasakan di melalui perabaan yang dapat dirasakan penyair, kajian tersebut sesuai dengan teori menurut Wicaksono (2019: 129) citraan peraba adalah citraan yang biasanya ditandai oleh kata-kata yang berakitan dengan indra perabaan yang dapat di rasakan penyair.

(4.4) “**Di udara**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.4) di atas terdapat citraan peraba terlihat pada tulisan **udara**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut

yakni udara merupakan pelukisan suatu objek hanya terjadi di rongga imajinasi penulis. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 283) citraan peraba adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.

(4.5) “**Angin**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.5) di atas terdapat citraan peraba terlihat pada tulisan **angin**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni angin merupakan pelukisan suatu objek hanya terjadi di rongga imajinasi penulis. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 283) citraan peraba adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.

(4.6) “Tapi kau **angin**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.6) di atas terdapat citraan peraba terlihat pada tulisan **angina**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni angin merupakan pelukisan suatu objek hanya terjadi di rongga imajinasi penulis. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:283) citraan peraba adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.

(4.7) “**Dingin**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.7) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **dingin**, yang dimaksud penyair adalah dingin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba. hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010:83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba misalnya dingin, panas, lembut, kasar dan sebagainya.

(4.8) “**Tenggorokan**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.8) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **tenggorokan**, yang dimaksud penyair adalah dingin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010:83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.

(4.9) “**Membakar**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.9) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **membakar**, yang dimaksud penyair adalah dingin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010:83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.

(4.10) “**Udara**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.10) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **udara** ,yang dimaksud penyair adalah udara merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba. hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010:83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.

(4.11) “**Lalu meresapke pori-pori kulitnya**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.11) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **pori-pori kulitnya**, yang dimaksud penyair adalah meresap melalui pori-pori kulitnya merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010:83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.

(4.12) “Burung **terluka**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.12) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan **luka**, yang dimaksud penyair terlukanya seekor burung, sehingga mengalami kesakitan merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indera peraba. hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.

4.2.2.5 Analisis Tentang Citraan Gerak dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono

Temuan-temuan berupa kutipan citraan pendengaran yang penulis temukan sebanyak 27 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa data tersebut berdasarkan teori Wicaksono (2019: 120), Nurgiyantoro (2014: 277), Pradopo (2010: 81) Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini :

(5.1) “Ia **rekah**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.1) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **rekah** yang dimaksud penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari rekahnya bunga. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro,2014:282) bahwa citraan gerak merupakan objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu gerak motorik, bukan objek diam.

(5.2) “Pagi **Terbit** siang”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan **Terbit** yang dimaksud penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari gerakan aktivitas pergantian pagi hari terbit ke siang hari. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh

(Nurgiyantoro,2014:282) bahwa citraan gerak merupakan citraan gerakobjek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu gerak motorik, bukan objek diam.

(5.3) “**Terbang** berputar-putar”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.3) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan **Terbang** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari gerakan aktivitas gerakan terbang berputar-puta. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014: 282) bahwa citraan gerak merupakan citraan gerakobjek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas gerak motorik, bukan objek diam.

(5.4) “Ia **kembang** di sela-sela gerham”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.4) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **Kembang** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari gerakan aktivitas gerakan bunga yang berkembang di sela-sela gerham. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro,2014: 282) bahwa citraan gerak merupakan sebuah objek yang dibangkitkan untuk dilihat dari suatu aktivitas berupa gerak motorik, bukan objek diam.

(5.5) “Dan **menjelma** Kristal-kristal”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **menjelma**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni menjelma kristal-kristal di udara sehingga pembaca dapat melihat suatu gerakan aktivitas kristal yang terbang di udara. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal

ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.6) “Ada yang memaksa **membuka pintu**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.6) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **membuka pintu** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari gerakan aktivitas gerakan tangan untuk membuka pintu. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro,2014:282) bahwa citraan gerak merupakan sebuah objek yang dibangkitkan untuk dilihat dari suatu aktivitas berupa gerak motorik, bukan objek diam.

(5.7) “Ingin **mengantarkanmu** sampai ke tanah-tanah sana”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.7) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **mengantarkanmu**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan langkah, kaki dan tangan untuk mengantar sebuah jenazah untuk di kuburkan di tanah. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.8) “Angin yang diciptakan untuk senantiasa **bergerak**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.8) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **bergerak**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan angin terghembus ke kanan-kiri. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak

merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.9) “Angin bergerak dari **sudut ke sudut** dunia ini”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.9) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **sudut ke sudut**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin bergerak dari sudut ke sudut dunia ini kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.10) “Tak letih-letihnya **beringsut**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.10) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **beringsut**, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin beringsut maksudnya angin bergerak ke kiri-kekanan yang dapat dilihat oleh mata manusia, sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.11) “Dari **sudut ke sudut** kamar”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.11) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **sudut ke sudut**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerak angin bergerak dari sudut ke sudut kamar,

kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata, hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.12) “**Menyusup** di celah-celah jendela”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.12) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **menyusup**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin bergerak masuk ke celah-celah jendela sehingga penyair dapat merasakan hembusan angin. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.13) “**Berkelebat** di pundak bukit itu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.13) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **berkelebat**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin bergerak di pundak bukit sehingga penyair dapat merasakan hembusan angina dari pundak bukit itu. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.14) “Ketika kau **menutup** jendela”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.14) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **menutup**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan tangan yang menutup sebuah jendela. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.15) “yang bermimpi **meninggalkan** tubuhmu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.15) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **meninggalkan**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan kepompong yang terbang untuk meninggalkan tubuhnya menjadi tubuh baru berupa kupu-kupu. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.16) ”Melepaskan diri lewat celah pintu **melayang** di udara”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.16) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **melayang**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni penggambaran melepaskan diri lewat celah pintu yaitu kepompong yang ingin menjadi kupu-kupu ia terbang melayang ke udara sehingga gambaran tersebut seolah-olah dapat bergerak. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang

sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak.

(5.17) “**Mengerak-gerakan** tubuhnya ke kanan-kiri”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.17) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **mengerak-gerakan**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni penggambaran sebuah kepompong mengerakan tubuhnya bergerak ke kiri-kanan yang ingin menjadi kupu-kupu, sehingga gambaran tersebut seolah-olah dapat bergerak, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010:83) citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak.

(5.18) “Belum saatnya ia **menjelma** menjadi kupu-kupu”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.18) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **menjelma**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni penggambaran gerakan tubuh kepompong yang ingin menjadi sebuah kupu-kupu melepaskan dirinya, sehingga gambaran tersebut seolah-olah dapat bergerak, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010:83) citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak.

(5.19) “Payung **terbuka** yang **bergoyang-goyang** di tangan kananku”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.19) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **terbuka, bergoyang-goyang**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan membuka sebuah payung

sehingga tangan ketika membuka payung bergoyang-goyang di tangan kanan, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.20) “Air yang **menetes** dari pinggir payung”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.20) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **menentes**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan air yang menetes di pinggir payung karena terkena hujan sehingga aliran air dipayung dapat dilihat dengan mata secara visual, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.21) “**Gemeletuk** di bawah sepatu arloji”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.21) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **gemeletuk**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan bunyi di bawah sepatu arloji sehingga adanya gerakan yang terengar pada sepatu arloji. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.22) “Pemabok berjalan **sempoyongan**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.22) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **sempoyongan**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan pemabok yang sedang sempoyongan waktu berjalan. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.23) “**Melempar-lempar** buku”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.23) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **melempar-lempar**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan melempar sebuah buku. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.24) “Mereka **memukulnya**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.24) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **memukulnya**, yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan tangan yang memukul seseorang, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.25) “**Menutup-membuka lubang-lubangnya**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.25) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **Menutup-membuka lubang-lubangnya** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni seruling dimainkan memakai tangan sehingga gerakan tangan membuka menutup lubang seruling. Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.26) “ Berapa lembarbulunya **lepas**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.26) di atas terdapat citraan gerak , terlihat pada tulisan **lepas** yang dimaksud oleh penyair pada bait puisi tersebut yakni gerakan lembar bulu burung tekukur lepas sehingga objek dapat dilihat dengan gerakan lepasnya bulu burung , Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Nurgiyantoro (2014:282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

(5.27) “Layarkan di tepi kali alirannya sangat **tenang**”

Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.27) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan **tenang** yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni gerakan aliran air yang tenang ketika melayarkan sebuah perahu sehingga objek dapat dilihat dengan gerakan lepasnya bulu burung. Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak

merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 5 jenis citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono. Ke 5 jenis citraan tersebut yakni; citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan peraba, dan citraan gerak. Dari ke 5 jenis citraan tersebut ditemukan 112 kutipan tentang jenis citraan. Selanjutnya akan penulis deskripsikan simpulan dari masing-masing jenis citraan.

Dari hasil penelitian ini dapat penulis deskripsikan bahwa Sapardi Djoko Damono menggunakan jenis citraan dengan bervariasi pada puisi-puisinya. Hal ini menandakan bahwa kumpulan puisi karya Sapardi Djoko Damono ini tidak bosan untuk dibaca. Membaca puisi Sapardi Djoko Damono membawa kita seolah-olah masuk kedalam suasana puisi yang diciptakan beliau. Maka penulis menyadari pantas kiranya puisi karya Sapardi Djoko Damono ini banyak disukai oleh pembaca bahkan dijadikan musikalisasi puisi dan dijadikan lagu serta dijadikan soundtrack film. Adapun jumlah masing-masing kutipan yang ditemukan dalam kumpulan puisi ini adalah Citraan penglihatan 36 kutipan, citraan pendengaran 29 kutipan, citraan penciuman 6 kutipan, citraan peraba 12 kutipan serta 27 kutipan citraan gerak. Kutipan yang paling dominan ditemukan dalam puisi ini adalah citraan penglihatan sebanyak 36 kutipan. Kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah citraan penciuman sebanyak 6 kutipan, dari hasil penelitian ini dapat penulis

gambarkan bahwa Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* Karya Sapardi Djoko Damono. Puisi yang kaya akan nilai seni sastra.

5.2 Saran

Sebagai peneliti pemula tentunya penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat di tindak lanjuti dari berbagai pengembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran apresiasi puisi disekolah.
2. Disarankan ada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian tentang kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono dengan kajian yang berbeda.
3. Disarankan kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono ini dapat menjadi inspirasi bagi penulis puisi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar, A,Haspsari,S.N.,Sulistjani,E., dan Ahmad, M.G.2017. *Kajian Puisi*. Jakarta: PT Pustaka Mandiri.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*: Yogyakarta. Araska
- Damono, Sapardi,Djoko. 2018.*Buku Puisi Perahu Kertas*: Jakarta. PT Gramedia
- Endraswara,Suwardi.2013.*Metodologi Penelitian Sastra*.Yogyakarta: CAPS.
- Hoetomo.2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar
- Hudhana,W.D.2018. *Metode Penelitian Sastra;Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Kosasih, E. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*: Jakarta : Nobel Edumedia
- Mahliatissikah, Hanik. 2015. *Pembelajaran Puisi*. Semarang: Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, Burhan.2014. *Stilisika*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*.Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, A Suminto 2019. *Puisi* : Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : ANGKASA CV
- Siswantro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Waluyo.Herman J. 2013. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, Andri. 2019. *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung : Aura , CV Anugrah Utama Raharja
- Zaidan, Abdul Razak.2010. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Nursabella, Claraistia. 2017. Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi Cinta Yang Datang Tak Harus Menghapus Jejak Yang Lalu Karya Khalil Gibran
<http://Aksara.unbari.ac.id>(diakses pada tanggal 7 September 2021 pada jam 12: 00)
- Bramfi Imanuel, Dodi.2020. Citraan dalam Antologi Puisi Surat Kopi Karya Joko Pinurbo.
<http://Aksara.unbari.ac.id>(diakses pada tanggal 7 September 2021 pada jam 12: 00)
- Sulaeman, Agus. 2016. *Analisis Citraan Pada Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra*.
<https://ojs.stikppgrilubuklinggau.ac.id>(diakses pada tanggal 5 September 2021 pada jam 08:00 wib)
- Rizky Nugroho, Yohanes, 2015. *Analisis Citraan Pada Puisi-puisi Yang Terdapat Dalam Majalah Horizon Edisi 2015 dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas X Semester I*
<http://repository.usd.ac.id>(diakses pada tanggal 7 September 2021 pada jam 12:00)

LAMPIRAN 1

12 kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono

Bunga 1

*Bahkan bunga rumput itu berdusta Ia rekah di
di tepi padang waktu hening pagi terbit siangnya
cuaca berdenyut ketika nampak sekawanan gagak
terbang berputar-putar di atas padang itu
malam hari ia mendengar seru serigala
tapi katanya, takut ? kata itu milik kalian saja para
manusia. aku ini si bunga rumput pilihan dewata*

*. Bahkan bunga rumput itu berdusta. ia kembang
disela-sela geraham batu-batu gua pada suatu
pagi, dan malamnya menyadari bahwa tak
nampak apa pun dalam gua itu dan udara ternyata
sangat pekat dan tercium bau sisa bangkai dan
terdengar seperti ada embik terpatah dan ia
membayangkan hutan terbakar dan setelah api
teriaknya, itu semua pemandangan bagi kalian saja
para manusia . Aku ini si bunga rumput pilihan
dewata*

hal 3

Bunga 3

*Seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah
Berwarna coklat ketika terciium udara subuh dan
Terdengar ketukan pintu
Tak ada sahutan
Seuntai kuntum melati itu sudah kering
Wanginya mengeras di empat penjuru dan menjelma
Kristal-kristal di udara ketika terdengar ada yang
Memaksa membuka pintu
Lalu terdengar seperti gema hai siapa gerangan yang
Membawa pergi jasadku?*

hal 7

Pesta

*Pesta berlangsung sederhana sedikit
tangis basa-basi itu, tinggal bau bunga
gemetar pada tik-tok jam ingin mengantarmu sampai
ke tanah-tanah sana yang sesekali muncul dalam
mimpi-mimpimu
disumur itu si Pembunuh membasuh muka tangan
dan kakinya*

Angin 1

*Angin yang diciptakan untuk senantiasa bergerak
Dari sudut ke sudut dunia ini pernah pada suatu hari
Berhenti ketika mendengar suara nabi kita Adam
Menyapa istinya untuk pertama kali “hei siapa ini
Yang mendadak di depanku ?”*

*Angin itu tersentak kembali ketika kemudian
Terdengar jerit wanita untuk pertama kali sejak itu ia
Terus bertiup tak pernah menoleh lagi
Sampai pagi tadi: ketika kau bagai terpesona sebab
tiba-tiba merasa seorang diri di tengah bising-bising ini
tanpa Hawa*

Angin 3

*Seandainya aku bukan tapi kau angin tapi kau
Harus tak letih-letihnya beringsut dari sudut ke
Sudut kamar menyusup di celah-celah jendela
Berkelebat di pudak bukit itu*

*Seandainya aku tapi kau angin! Nafasmu
tersengal setelah sia-sia menyampaikan padaku
tentang perselisihan antara cahaya matahari dan
warna-warna bunga
seandainya tapi kau angin jangan menjerit
semerbakmu memekakkanku*

Kepompong itu

*Kepompong itu tergantung di daun jambi itu
Mendegar kutukanmu yang kacau terhadap
Hawa lembab ketika kau menutup jendela waktu
hari hujan*

*Kepompong itu juga mendengar rohmu yang
Bermimpi dan meninggalkan tubuhmu
Melepaskan diri lewat celah pintu, melayang
di udara dingin sambil bernyanyi dengan suara
bening dan bermuatan baun bunga
dan kepompong itu hanya bisa bergerak-gerakkan
tubuhnya ke kanan-kiri, belum saatnya ia
Menjelma kupu-kupu dan kautahu ia tak berhak
Bermimpi*

Tajam Hujanmu

Tajam hujanmu

*Ini sudah terlanjur mencintaimu payung terbuka
Yang bergoyag-goyang di tangan kananku air yang
Menetes dari pinggir payung itu ,aspal yang
Gemeletuk di bawah sepatu, arloji yang buram berair
Kacannya dua tiga patah kata yang megganjal di tenggorokan
Deras dinginmu
Sembilu hujanmu*

Di Sebuah Halte Bis

*Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah
Halte bis dan mebaringkamu di sana, kau memang
Tak pernah berumah dan hujan tua itu kedengaran
Batuk-batuk dan nampak putih*

*Pagi harinya anak-anak sekolah yang menunggu di
halte bis itu melihat bekas-bekas darah dan mencium
bau busuk, Bis tak kunjung datang, Anak-anak tak
bias sabar menunggu. Mereka menjadi kesal
dan bagi para pemabok berjalan sempoyongan
Sambil melempar-lemparkan buku dan menjerit-jerit
Meyebut-nyebut namamu*

Sajak Subuh

*Waktu mereka membakar gubuknya subuh itu ia baru
Saja bermimpi tentang mata air mereka berteriak
Jangan bermimpi dan ia terkejut tak mengerti*

*Sejak di kota itu tak pernah sempat bermimpi
Ia ingin sekali melihat warna hijau dan mata air
Tetapi ketika utuk pertama kalinya ia bermimpi
Subuh itu, mereka membakar tempat tinggalnya
Jangan bermimpi! gertak mereka. suara itu
Terpantul di bawah jembatan dan tebing-tebing sungai
Api menyulut udara lembar demi lembar
Lalu meresap ke pori-pori kulitnya
ia tak memahami perintah itu dan mereka memukulnya
Jangan bermimpi
Ia rubuh dan kembali bermimpi tentang mata air*

Seruling

*Seruling bambu itu membayangkan ada yang
Meniupnya ,menutup-membuka lubang-lubangnya
Menciptakan pangeran dan putri dari
Kerajaan-kerajaan jauh yang tak pernah
Kaubayangkan merdunya
Ia meraba-raba lubang-lubangnya sendiri yang
Senantiasa menganga.*

Tekukur

*Kutembak tekukur itu ia tak sempat terkejut
Beberapa lembar bulunya lepas mula-mula
Terpencar di sela-sela jari angin satu-dua lembar
Sambar-menyambar sebentar lalu bersandar pada
Daun-daun rumput ,kena! serumu*

*Selemba bulunya ingin sekali mencapai itu agar
Bisa terbawa sampai jauh ke hilir,namun angin
Hanya menempatkannya di tebing sungai
tapi kemana terbang burung luka itu gerutmu
Tetes-tetes darahnya melayang ada yang sempat
Meleati berkas-berkas sinar matahari
Membiasakan warna merah cemerlang lalu jatuh di
Kuntum-kuntum bunga rumput
Merdu benar suara tekukur itu, kata seorang gadis
Kecil yang kebetulan lewat di sana ia merasa tiba-tiba berada
Dalam sebuah taman bunga.*

Perahu Kertas

*Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas
Dan kau layarkan di tepi kali alirnya sangat
Tenang dan perahumu bergoyang menuju lautan
Ia singgah di bandar-bandar besar
Kata seorang lelaki tua kau sangat gembira pulang
Dengan berbagai gambar warna-warni di kepala
Sejak itu kau pun menunggu kalua-kalau ada
Kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu*

*Akhirnya kaudengar juga pesan dari si tua itu Nuh
Katanya telah kupergunakan perahumu itu
Dalam sebuah banjir besar kini terdampar
Di sebuah bukit.*

LAMPIRAN 2

Biografi Sapardi Djoko Damono



PROFIL TOKOH

Nama lengkap : Sapardi Djoko Damono
Lahir : Solo, 20 Maret 1940
Profesi : Penyair Besar di Indonesia

Sapardi Djoko Damono, beliau lulus di Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada pada tahun 1964. Semasa menjadi mahasiswa beliau telah sibuk dengan kegiatan seni seperti, membina acara sastra di Radio Republik Indonesia di kota Yogyakarta. Selain itu beliau aktif menyutradarai sandiwara. Beliau juga aktif sebagai tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi seperti, Universitas Indonesia dan Institut Kesenian Jakarta.

Beliau produktif menulis berbagai karya sastra baik dalam bentuk cerpen maupun puisi. Penulis tertarik menganalisis puisi Sapardi Djoko Damono dari kumpulan puisinya yang berjudul *Perahu Kertas* yang diterbitkan pada tahun 1983. Kumpulan puisi *Perahu Kertas* ini terdiri dari 42 puisi. Puisi ini dilatarbelakangi dari permainan hidup manusia, dari dunia anak-anak hingga dunia budaya, religius dan kenabian. Kumpulan puisi ini menggambarkan suasana puisi yang puitis dan penuh dengan citraan. Puisi karya Sapardi Djoko Damono ini menjadi inspirasi bagi masyarakat seni. Sehingga lahir film *Perahu Kertas*.

Semasa hidup beliau menulis karya- karyanya dengan penggunaan kata- kata yang sederhana, ringan, penuh makna dan menyentuh. Semua kalangan menikmati karya Sapardi Djoko Damono tersebut. hujan pun dapat menjadi inspirasi puisinya. *Hujan Bulan Juni* merupakan salah satu hasil karya dan sudah difilmkan. Selain itu Sapardi juga senang menulis puisi tentang alam, daun, pagi, bunga, dan malam. Beliau juga mahir menciptakan puisi melalui sajaknya yang indah dan selalu mendapat apresiasi yang baik. Puisi karyanya yang terkenal diantaranya; *Puisi Sajak Kecil tentang Cinta, Mencintaimu dengan Sederhana, Aku Ingin, dan Hujan Bulan Juni*. Sapardi Djoko Damono juga pernah menjadi redaktur majalah Horizon, Basis, dan Kala mini telah beberapa kali mendapatkan penghargaan seperti; Cultural Award dari Australia pada tahun 1978, Kalyana Kretya dari Menristek RI pada tahun 1996 dan , Anugrah Puisi Putra dari Malaysia pada tahun 1983.

LAMPIRAN 3

Tabel 4. Klasifikasi Citraan dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono.

No	Kutipan dalam Puisi	Jenis-jenis Citraan					Kode Data
		CPL	CPD	CPC	CPR	CG	
1.	Bahkan bunga rumput itu berdusta	✓					1.1
2.	Ia rekah					✓	1.5
3.	Di tepi padang	✓					1.1
4.	Waktu hening pagi		✓				1.2
5.	Pagi Terbit siang					✓	1.5
6.	Cuaca Berdenyut				✓		1.4
7.	Nampak sekawanan gagak	✓					1.1
8.	Terbang berputar-putar					✓	1.5
9.	Di atas padang itu	✓					1.1
10.	Ia mendengar seru serigala		✓				1.2
11.	Ia kembang di sela-sela gerham					✓	1.5
12.	Batu-batu gua	✓					1.1
13.	Tak Nampak apapun dalam gua itu	✓					1.1
14.	Udara				✓		1.4
15.	Sangat pekat	✓					1.1
16.	Tercium bau sisa bangkai			✓		✓	1.3
17.	Terdengar seperti ada embik terpatah		✓				1.2
18.	Ia membayangkan hutan	✓					1.1
19.	Terbakar				✓		1.4
20.	Api teriaknya		✓				1.2
21.	Seuntai kuntum melati	✓					2.1
22.	Di ranjang itu	✓					2.1
23.	Berwarna coklat	✓					2.1
24.	Tercium udara subuh			✓			2.3
26.	Tak ada sahutan		✓				2.2

27.	Seuntai kuntum melati itu sudah kering	✓					2.1
28.	Wanginya mengeras ke empat penjuru			✓			2.3
29.	Dan menjelma Kristal-kristal					✓	2.5
30.	Di udara				✓		2.4
31.	Ketika terdengar ada yang memaksa membuka pintu		✓				2.2
32.	Ada yang memaksa membuka pintu					✓	2.5
33.	Lalu terdengar seperti gema		✓				2.2
34.	Membawa pergi jasadku	✓					2.1
35.	Pesta berlangsung sederhana	✓					3.1
36.	Sedikit tangis		✓				3.2
37.	Tinggal bau bunga			✓			3.3
38.	Gemetar pada tik-tok jam		✓			✓	3.2
39.	Ingin mengantarkanmu sampai ke tanah-tanah sana					✓	3.5
40.	Di sumur	✓					3.1
41.	Si pembunuh membasuh muka tangan dan kakinya	✓					3.1
42.	Angin yang diciptakan untuk senantiasa bergerak					✓	4.5
43.	Angin bergerak Dari sudut ke sudut dunia ini					✓	4.5
44.	Ketika mendengar suara nabi Adam menyapa istrinya untuk pertama kali		✓				4.2
45.	Hei siapa ini yang mendadak di depanku	✓					4.1
46.	Angin				✓		4.4
47.	Terdengar jerit wanita untuk pertama kali		✓				4.2
48.	Ia terus bertiup		✓				4.2
49.	Kau bagai terpesona	✓					4.1
50.	Tiba-tiba merasa seorang diri	✓					4.1
51.	Di tengah bising-bising ini		✓				4.2
52.	tanpa Hawa				✓		4.1
53.	Tapi kau angin				✓		5.4
54.	Tak letih-letihnya beringsut					✓	5.5
55.	Dari sudut ke sudut kamar					✓	5.5

56.	Menyusup di celah-celah jendela					✓	5.5
57.	Berkelebat di pudak bukit itu					✓	5.5
58.	di pudak bukit itu	✓					5.1
59.	Nafasmu tersenggal		✓				5.2
60.	Setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga		✓				5.2
61.	Cahaya matahari dan warna- warna bunga	✓					5.1
62.	Jangan menjerit		✓				5.2
63.	Semberakmu			✓			5.3
64.	Memekakkanku		✓				5.2
65.	Kepompong itu tergantung di daun jambu	✓					6.1
66.	Mendengar kutukanmu		✓				6.2
67.	Ketika kau menutup jendela					✓	6.5
68.	Hari hujan	✓					6.1
69.	Kepompong itu juga mendengar rohmu		✓				6.2
70.	yang bermimpi meninggalkan tubuhmu					✓	6.5
71.	Melepaskan diri lewat celah pintu melayang di udara					✓	6.5
72.	Dingin				✓		6.4
73.	Sambil benyanyi dengan suara bening		✓				6.2
74.	Bermuatan daun bunga	✓					6.1
75.	Mengerak-gerakan tubuhnya ke kanan-kiri					✓	6.5
76.	Belum saatnya ia menjelma menjadi kupu-kupu					✓	6.5
77.	Tajam Hujanmu	✓					7.1
78.	Payung terbuka yang bergoyang-goyang di tangan kananku					✓	7.5
79.	Air yang menentes dari pinggir payung					✓	7.5
80.	Gemeletuk di bawah sepatu arloji		✓				7.2

81.	Tenggorokan				✓		7.4
82.	Deras dinginmu				✓		7.4
83.	Hujan di tengah malam	✓					8.1
84.	Halte bis	✓					8.1
85.	Membaringkanmu di sana kau memang tak pernah berumah	✓					8.1
86.	Ku dengar batuk-batuk		✓				8.2
87.	Anak-anak sekolah yang menunggu di halte bis ia melihat berkas-berkas darah	✓					8.1
88.	Mencium bau busuk			✓			8.3
89.	Pemabok berjalan sempoyongan					✓	8.5
90.	Melempar-lempar buku					✓	8.5
91.	Menjerit-jerit menyebut namamu		✓				8.2
92.	Membakar				✓		9.4
93.	Gubuknya	✓					9.1
94.	Mata air	✓					9.1
95.	Mereka berteriak jangan bermimpi		✓				9.2
96.	Suara itu terpantul		✓				9.2
97.	Di bawah jembatan dan sungai-sungai	✓					9.1
98.	Udara				✓		9.4
99.	Lalu meresapke pori-pori kulitnya				✓		9.4
100.	Mereka memukulnya					✓	9.5
101.	Seruling	✓					10.1
102.	Membayangkan ada yang meniupnya		✓				10.2
103.	Menutup-membuka lubang-lubangnya					✓	10.5
104.	Menciptakan pangeran dan putri dari kerajaan- kerajaan	✓					10.1
105.	Kau bayangkan merdunya		✓				10.2
106.	Kutembak tekukur ia tak sempat terkejut	✓					11.1
107.	Berapa lembarbulunya lepas					✓	11.5

108.	Daun-daun rumput	✓					11.1
109.	Ditebing sungai	✓					11.1
110.	Burung terluka				✓		11.4
111	Kuntum-kuntum bunga	✓					11.1
112.	Merdu benar suara tekukur		✓				11.2
113.	Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas	✓					12.1
114.	Layarkan di tepi kali alirannya sangat tenang					✓	12.5
115.	Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu Itu Nuh katanya		✓				12.2

Lampiran 4

Tabel 5. Analisis Data Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono*

No	Jenis Citraan	Kutipan	Analisis	Kode Data
1.	Citraan Penglihatan	Bahkan bunga rumput itu berdusta	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan bunga rumput yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bunga rumput dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek yang dapat dilihat oleh mata secara visual.	1.1
2.	Citraan Gerak	Ia rekah	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan rekah yang dimaksud penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan yang dapat terlihat dari rekahnya bunga. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014: 282) bahwa citraan gerak merupakan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu gerak motorik, bukan objek diam.	1.5

3.	Citraan Penglihatan	Di tepi padang	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan terlihat pada tulisan Di tepi padang yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni di tepi padang dapat terlihat oleh mata. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	1.1
4.	Citraan Pendengaran	Waktu hening pagi	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.2) di atas terdapat citraan pendengaran pada tulisan hening , yang dimaksud penyair dalam bait puisi tersebut yakni terdengar waktu hening di pagi hari seolah-olah pembaca dapat merasakan bunyi itu lewat rongga imajinasi pengarang. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ” (Nurgiyantoro, 2014: 281). Citraan gerak adalah usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya	1.2

			secara mental lewat rongga imajinasi	
5.	Citraan Gerak	Pagi Terbit siang	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.5) di atas terdapat citraan gerak pada tulisan Terbit yang dimaksud penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari gerakan aktivitas pergantian pagi hari terbit ke siang hari. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro,2014:282) bahwa citraan gerak merupakan citraan gerakobjek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu gerak motorik, bukan objek diam.	1.5
6.	Citraan Peraba	Berdenyut	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.4) di atas terdapat citraan peraba pada tulisan Berdenyut yang dimaksud penyair dalam bait puisi tersebut yakni berdenyut dapat di rasakan di melalui perabaan yang dapat dirasakan penyair, kajian tersebut sesuai dengan teori menurut Wicaksono (2019:129) citraan peraba adalah citraan yang biasanya ditandai oleh kata-kata yang berakitan dengan indra perabaan yang dapat di rasakan penyair.	1.4

7.	Citraan Penglihatan	Nampak sekawanan gagak	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan pada tulisan gagak yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni gagak dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek yang dapat dilihat oleh mata secara visual.	1.1
8.	Citraan Gerak	Terbang berputar-putar	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.5) di atas terdapat citraan gerak pada tulisan Terbang yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari gerakan aktivitas gerakan terbang berputar-putar, Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014: 282) bahwa citraan gerak merupakan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas gerak motorik, bukan objek diam.	1.5
9.	Citraan Penglihatan	Di atas padang itu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan pada tulisan Di atas padang , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi	1.1

			tersebut yakni di atas padang itu dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek yang dapat dilihat oleh mata secara visual.	
10.	Citraan Pendengaran	Ia mendengar seru serigala	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.2) di atas terdapat citraan pendengaran pada tulisan mendengar seru yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seru suara serigala dapat didengar oleh telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.	1.2
11.	Citraan Gerak	Ia kembang di sela-sela gerham	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan Kembang yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat terlihat dari gerakan aktivitas gerakan bunga yang berkembang di sela-sela gerham. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro, 2014: 282) bahwa citraan gerak merupakan sebuah objek yang dibangkitkan untuk dilihat dari suatu aktivitas	1.5

			berupa gerak motorik, bukan objek diam.	
12.	Citraan Penglihatan	Batu-batu gua	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan Batu-batu gua , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni batu-batu gua itu dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek yang dapat dilihat oleh mata secara visual.	1.1
13.	Citraan Penglihatan	Tak Nampak apapun dalam gua itu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan gua , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni di dalam gua berupa ruangan yang kosong yang ada di dalamnya. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wicaksono (2019: 120) citraan penglihatan merupakan citra yang ditimbulkan dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan. Pengalaman indra penglihatan manusia terutama berkaitan dengan dimensi ruang.	1.1
14.	Citraan peraba	Udara	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.4) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan Udara yang dimaksud penyair dalam bait puisi tersebut yakni	1.4

			udara dapat di rasakan di melalui perabaan yang dapat dirasakan penyair, kajian tersebut sesuai dengan teori menurut Wicaksono (2019: 129) citraan peraba adalah citraan yang biasanya ditandai oleh kata-kata yang berakitan dengan indra perabaan yang dapat di rasakan penyair.	
15.	Citraan penglihatan	sangat pekat	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan pekat , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sangat pekat itu dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual	1.1
16.	Citraan Penciuman	Tercium bau sisa bangkai	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.3) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan Tercium bau , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni tercium bau sisa bangkai dapat dirasakan oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019: 130) citraan gerakan merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan	1.3

			wewangian maupun tercium bau.	
17.	Citraan Pendengaran	Terdengar seperti ada embik terpatah	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan Terdengar yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya suara yang terpatah terdengar dari embik dapat di dengar oleh telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu	1.2
18.	Citraan Penglihatan	Ia membayangkan hutan	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan hutan , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni membayangkan sebuah hutan seolah-olah hutan dapat terlihat oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010 : 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat	1.1
19.	Citraan Peraba	Terbakar	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.5) di atas terdapat citraan peraba, terlihat dpada tulisan Terbakar yang dimaksud penyair dalam	1.5

			bait puisi tersebut yakni terbakar dapat di rasakan di melalui perabaan yang dapat dirasakan penyair, kajian tersebut sesuai dengan teori menurut Wicaksono (2019: 129) citraan peraba adalah citraan yang biasanya ditandai oleh kata-kata yang berakitan dengan indra perabaan yang dapat di rasakan penyair.	
20.	Citraan Pendengaran	Api teriaknya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (1.2) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan teriaknya , yang dimaksud penyair dalam bait puisi tersebut yakni teriakan ketika melihat api seolah-olah puisi tersebut dapat didengar oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh ” (Nurgiyantoro, 2014: 281). Citraan gerak adalah usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi	1.2
21.	Citraan Penglihatan	Seuntai kuntum melati	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan kuntum melati , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni kuntum melati itu dapat terlihat oleh mata secara	2.1

			visualKajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual	
22.	Citraan Penglihatan	Di ranjang itu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan ranjang ,yang dimaksud oleh penyairdalam bait puisi tersebut yakni ranjang itu dapat terlihat oleh mata secara visualKajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual	2.1
23.	Citraan Penglihatan	Berwarna coklat	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan coklat ,yang dimaksud oleh penyairdalam bait puisi tersebut yakni coklat itu dapat terlihat oleh mata secara visualKajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual	2.1
24.	Citraan Penciuman	Tercium udara subuh	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.1) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan Tercium ,yang dimaksud oleh penyairdalam bait puisi tersebut yakni tercium udara subuh dapat	2.3

			dirasakan oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019: 130) citraan penciuman merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan keharuman atau pembauan sesuatu.	
25.	Citraan Pendengaran	Terdengar ketukan pintu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.3) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan Terdengar ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni terdengar suara ketukan pintu seolah-olah pembaca dapat merasakan secara mental lewat imajinasi penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi	2.3
26.	Citraan Pendengaran	Tak ada sahutan	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.3) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan sahutan ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi	2.3

			tersebut yakni sahutan seolah-olah pembaca dapat merasakan secara mental lewat imajinasi penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi	
27.	Citraan Penglihatan	Seuntai kuntum melati itu sudah kering	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan kuntum melati, kering yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seuntai kuntum melati itu sudah kering sehingga dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual	2.1
28.	Citraan Penciuman	Wanginya mengeras ke empat penjuru	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.3) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada tulisan wanginya ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni tercium wangi seuntai kuntum	2.3

			<p>melati sehingga dapat di rasakan aroma yang khas sampai ke empat penjuru. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019: 130) citraan gerak merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan keharuman atau pembauan sesuatu.</p>	
29.	Citraan Gerak	Dan menjelma Kristal-kristal	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan menjelma, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni menjelma kristal-kristal di udara sehingga pembaca dapat melihat suatu gerakan aktivitas kristal yang terbang di udara. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.</p>	2.5

30.	Citraan Peraba	Di udara	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.4) di atas terdapat citraan peraba terlihat pada tulisan udara , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni udara merupakan pelukisan suatu objek hanya terjadi di rongga imajinasi penulis. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 283) citraan peraba adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.	2. 4
31	Citraan Pendengaran	Ketika terdengar ada yang memaksa membuka pintu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan Terdengar yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya bunyi pintu saat ingin dibuka sehingga dapat didengar melalui telinga, Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu	2.2
32.	Citraan Gerak	Ada yang memaksa membuka pintu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan membuka pintu yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya suatu gerakan dapat	2. 5

			terlihat dari gerakan aktivitas gerakan tangan untuk membuka pintu. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Nurgiyantoro,2014: 282) bahwa citraan gerak merupakan sebuah objek yang dibangkitkan untuk dilihat dari suatu aktivitas berupa gerak motorik, bukan objek diam.	
33.	Citraan Pendengaran	Lalu terdengar seperti gema	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan Terdengar yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya teriakan seseorang sehingga pantulan suara tersebut dapat di dengar bunyinya melalui telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu	2.2
34.	Citraan Penglihatan	Membawa pergi jasadku	Tulisan yang dicetak tebal pada data (2.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan jasadku yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya sekumpulan orang membawa pergi jasad yang akan di kuburkan di tanah sehingga dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut	2.1

			sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	
35.	Citraan Penglihatan	Pesta berlangsung sederhana	Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan pesta yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sebuah kemeriahan atau pesta sedang berlangsung sederhana sehingga dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	3.1
36	Citraan Pendengaran	Sedikit tangis	Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan Tangis yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya bunyi suara tangisan seseorang sehingga dapat di dengar melalui telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu	3.2
37.	Citraan Penciuman	Tinggal bau bunga	Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.3) di atas terdapat citraan penciuman, terlihat pada	3.3

			<p>tulisan bau ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bau sebuah bunga dapat dirasakan oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Wicaksono (2019: 130) citraan gerakan merupakan citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan keharuman atau pembauan sesuatu.</p>	
38	Citraan Pendengaran	Gemetar pada tik-tok jam	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan tik-tok jam yang dimaksud oleh penyair yakni saat jam berdenting suaranya bergetar dan terdengar kata tik-tok tok tik sehingga bunyi tersebut dapat didengar melalui telinga. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu</p>	3.2
39.	Citraan Gerak	Ingin mengantarkanmu sampai ke tanah-tanah sana	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan mengantarkanmu, yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan langkah, kaki dan tangan untuk mengantar sebuah jenazah untuk di kuburkan di</p>	3.5

			tanah, Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	
40.	Citraan Penglihatan	Di sumur	Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan sumur yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sumur dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	3. 1
41.	Citraan Penglihatan	Si pembunuh membasuh muka tangan dan kakinya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (3.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan pembunuh, muka, tangan, dan kakinya yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni pembunuh sedang membasuh muka, tangan dan kakinya di sumur dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan	3. 1

			adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	
42.	Citraan Gerak	Angin yang diciptakan untuk senantiasa bergerak	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan bergerak , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan angin terghembus ke kanan-kiri. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	4.5
43.	Citraan Gerak	Angin bergerak Dari sudut ke sudut dunia ini	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan sudut ke sudut , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin bergerak dari sudut ke sudut dunia ini yang dapat dilihat oleh mata. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas,	4.5

			gerak motorik, bukan objek diam.	
44.	Citraan Pendengaran	Ketika mendengar suara nabi Adam menyapa istrinya untuk pertama kali	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.2) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan menengar suara , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni mendengar suara nabi Adam, seolah-olah pembaca dapat merasakan secara mental lewat imajinasi penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi	4.2
45.	Citraan Penglihatan	Hei siapa ini yang mendadak di depanku	Tulisan yang di ketik tebal pada data (4.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan di depanku yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni penyair menggambarkan rangsangan sesuatu ketika seseorang bertanya ketika ada orang berada di depan wajahnya. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh citraan yang memberi rangsangan terhadap indera	4.1

			penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat (Pradopo,2010 : 81).	
46.	Citraan Peraba	Angin	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.4) di atas terdapat citraan peraba terlihat pada tulisan angin , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni angin merupakan pelukisan suatu objek hanya terjadi di rongga imajinasi penulis. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 283) citraan peraba adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca.	4.4
47.	Citraan Pendengaran	Terdengar jerit wanita untuk pertama kali	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.2) di atas terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan terdengar yang dimaksud oleh penyair yakni jeritan seorang wanita untuk pertama kali sehingga dapat didengar melalui telinga penyair. Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu.	4.2
48.	Citraan Pendengaran	Ia terus bertiup	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan bertiup yang dimaksud oleh penyair yakni bertiupnya suara angin	4.2

			yang dapat didengar melalui telinga penyair, Kajian tersebut sesuai dengan teori Wicaksono (2019: 124) Citraan pendengaran adalah citraan yang didengar melalui telinga manusia, yang berhubungan dengan sesuatu bunyi tertentu	
49.	Citraan Penglihatan	Kau bagai terpesona	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan terpesona , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni membayangkan sebuah wanita yang amat mempesona wajahnya seolah-olah dapat terlihat oleh penyair. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010 : 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat	4.1
50.	Citraan Penglihatan	Tiba-tiba merasa seorang diri	Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan seorang diri , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seolah-olah ia merasa seorang diri tanpa ada orang di sekitarnya. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010 : 81) citraan penglihatan adalah	4.1

			<p>citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat</p>	
51.	Citraan Pendengaran	Di tengah bising-bising ini	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (4.2) di atas terdapat citraan gerak terlihat pada tulisan bising-bising yang dimaksud oleh penyair yakni berada di situasi yang banyak suara sehingga telinga menjadi bising ,seolah-olah pembaca dapat mendengarkan bunyi-bunyi walau lewat imajinasi saja. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi-bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi</p>	4.2
52.	Citraan Peraba	tanpa Hawa	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (7.4) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan hawa,yang dimaksud penyair merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.</p>	4.1

53.	Citraan Peraba	Tapi kau angin	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.4) di atas terdapat citraan peraba terlihat pada tulisan angin , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni angin merupakan pelukisan suatu objek hanya terjadi di rongga imajinasi penulis. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 283) citraan peraba adalah pelukisan perabaan secara kongkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca	5.4
54.	Citraan Gerak	Tak letih-letihnya beringsut	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan beringsut , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin beringsut maksudnya angin bergerak ke kiri-kekanan yang dapat dilihat oleh mata manusia, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam	5.5
55.	Citraan Gerak	Dari sudut ke sudut kamar	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan sudut	5.5

			<p>ke sudut ,yang dimaksud oleh penyairdalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerak angin bergerak dari sudut ke sudut kamar, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.</p>	
56.	Citraan Gerak	Menyusup di celah-celah jendela	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan menyusup ,yang dimaksud oleh penyairdalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin bergerak masuk ke celah-celah jendela sehingga penyair dapat merasakan hembusan angin,kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.</p>	5.5
57.	Citraan Gerak	Berkelebat di pudak bukit itu	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.5) di atas terdapat citraan gerak,</p>	5.5

			terlihat pada tulisan berkelebat ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas angin bergerak di pundak bukit sehingga penyair dapat merasakan hembusan angin dari pundak bukit itu ,kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	
58.	Citraan Penglihatan	di pudak bukit itu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan pudak bukit yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni pundak bukit dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual	5.1
59	Citraan Pendengaran	Nafasmu tersenggal	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.2) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan nafasmu yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya bunyi hembusan nafas	5.2

			<p>yang terputus-putus sehingga penyair dapat menengarkan hembusan nafas tersebut, kajian tersebut sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi</p>	
60	Citraan Pendengaran	<p>Setelah sia-sia menyampaikan padaku tentang perselisihanantara cahaya matahari dan warna-warna bunga</p>	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.2) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan menyampaikan padaku yang dimaksud oleh penyairdalam bait puisi tersebut yakni suara perselisihan antara cahaya matahari dan warna-warna bunga ,seolah-olah pembaca dapat merasakan bunyi secara imajinasi kajian tersebut sesuai dengan teori Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi</p>	5.2

61.	Citraan Penglihatan	Cahaya matahari dan warna- warna bunga	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.1) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan cahaya matahari, warna- warna bunga yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni warna- warna bunga dan cahaya matahari dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	5.1
62.	Citraan Pendengaran	Jangan menjerit	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.2) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan menjerit yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat mendengarkan bunyi jeritan seseorang. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi- bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah- olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi	5.2

63.	Citraan Penciuman	Semberbakmu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.3) terdapat citraan penciuman terlihat pada tulisan semerkamu yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni mencium aroma semerbak bunga sehingga dapat di rasakan melalui bahasa kiasan. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010: 85) citraan penciuman adalah citraan yang menggambarkan penciuman mencium bau sesuatu melalui indera penciuman yang dapat dirasakan melalui bahasa kiasan	5.3
64.	Citraan Pendengaran	Memekakkanku	Tulisan yang dicetak tebal pada data (5.2) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan memekakkanku yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat menengarkan kata-kata yang memekakkan telinga. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi	5.2

			itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi	
65.	Citraan Penglihatan	Kepompong itu tergantung di daun jambu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.1) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan kepompong, tergantung di daun jambu yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sebuah kepompong tergantung di daun jambu sehingga dapat terlihat oleh mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan adalah objek yang dapat dilihat oleh mata secara visual.	6.1
66.	Citraan Pendengaran	Mendengar kutukanmu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.2) terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan Mendengar yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni mendengar kutukanmu, seolah-olah pembaca dapat mendengarkan sesuatu dengan telinga, kajian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wicaksono (2019: 124) citraan pendengaran adalah sesuatu yang diindragan lewat telinga. Pengalaman auditif manusia biasanya berhubungan dengan bunyi, kualitas bunyi (kemerduan), intensitas bunyi, dan dengan nada (bunyi musikal)	6.2

67.	Citraan Gerak	Ketika kau menutup jendela	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan menutup ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan tangan yang menutup sebuah jendela. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	6.5
68.	Citraan Penglihatan	Hari hujan	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan hujan yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni dimana hari sedang berlangsung hujan sehingga dapat dilihat melalui mata secara visual. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	6..1
69.	Citraan Pendengaran	Kepompong itu juga mendengar rohmu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.2) terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan mendengar yang dimaksud oleh	6.2

			<p>penyair dalam bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat mendengarkan sebuah roh kepompong yang ingin menjadi sebuah kupu-kupu . Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 281) citraan pendengaran adalah Citraan auditif terkait usaha pengkongkretan bunyi-bunyi tertentu, baik yang ditunjukkan lewat deskripsi verbal maupun tiruan bunyi, sehingga seolah-olah pembaca dapat mendengar bunyi- bunyi itu walau hanya secara mental lewat rongga imajinasi</p>	
70.	Citraan Gerak	yang bermimpi meninggalkan tubuhmu	<p>Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan meninggalkan ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan kepompong yang terbang untuk meninggalkan tubuhnya menjadi tubuh baru berupa kupu-kupu. kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang</p>	6.5

			dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	
71.	Citraan Gerak	Melepaskan diri lewat celah pintu melayang di udara	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan melayang , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni penggambaran melepaskan diri lewat celah pintu yaitu kepompong yang ingin menjadi kupu-kupu ia terbang melayang ke udara sehingga gambaran tersebut seolah-olah dapat bergerak, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak	6.5
72.	Citraan Peraba	Dingin	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.4) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan dingin , yang dimaksud penyair adalah dingin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba. hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba misalnya dingin, panas, lembut, kasar dan sebagainya	6.4

73.	Citraan Pendengaran	Sambil bernyanyi dengan suara bening	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.2) terdapat citraan pendengaran terlihat pada tulisan bernyanyi, suara bening yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni bunyi dapat di dengar melalui rongga imajinasi penyair seolah-olah pembaca dapat menengarkan bunyi nyanyian dengan suara yang bening sehingga bunyi tersebut dapat didengar melalui telinga. Kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wicaksono (2019: 124) citraan pendengaran adalah citraan yang dapat dibangkitkan dengan diksi konkret yang menunjuk pada sesuatu yang dapat diindra dengan telinga. Pengalaman auditif manusia biasanya berhubungan dengan bunyi, kualitas bunyi (kemerduan),intensitas bunyi, dan dengan nada (bunyi musikal)	6.2
74.	Citraan Penglihatan	Bermuatan daun bunga	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan daun bunga yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni daun bunga bisa dilihat secara visual oleh pembaca.Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat	6.1

			dilihat oleh mata secara visual.	
75.	Citraan Gerak	Mengerak-gerakan tubuhnya ke kanan-kiri	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan mengerak-gerakan , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni penggambaran sebuah kepompong mengerakan tubuhnya bergerak ke kiri-kanan yang ingin menjadi kupu-kupu, sehingga gambaran tersebut seolah-olah dapat bergerak, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan gerak adalah menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak	6.5
76.	Citraan Gerak	Belum saatnya ia menjelma menjadi kupu-kupu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (6.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan menjelma , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni penggambaran gerakan tubuh kepompong yang ingin menjadi sebuah kupu-kupu melepaskan dirinya, sehingga gambaran tersebut seolah-olah dapat bergerak, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan gerak adalah menggambarkan	6.5

			sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran pada umumnya seolah-olah benda tersebut bergerak	
77.	Citraan Penglihatan	Tajam Hujanmu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (7.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan hujanmu yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni daun bunga bisa dilihat secara visual oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	7.1
78.	Citraan Gerak	Payung terbuka yang bergoyang-goyang di tangan kananku	Tulisan yang dicetak tebal pada data (7.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan terbuka, bergoyang-goyang ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan membuka sebuah payung sehingga tangan ketika membuka payung bergoyang-goyang di tangan kanan, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat	7.5

			adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	
79.	Citraan Gerak	Air yang menentes dari pinggir payung	Tulisan yang dicetak tebal pada data (7.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan menentes , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan air yang menetes di pinggir payung karena terkena hujan sehingga aliran air dipayung dapat dilihat dengan mata secara visual, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	7.5
80.	Citran Gerak	Gemeletuk di bawah sepatu arloji	Tulisan yang dicetak tebal pada data (7.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan gemeletuk , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan bunyi di bawah sepatu arloji sehingga adanya gerakan yang terengar pada sepatu arloji, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan	7.5

			pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	
81.	Citraan Peraba	Tenggorokan	Tulisan yang dicetak tebal pada data (7.4) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan tenggorokan , yang dimaksud penyair adalah dingin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.	7.4
82.	Citraan Peraba	Deras dinginmu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (7.4) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan dinginmu , yang dimaksud penyair adalah dingin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba misalnya dingin, panas, lembut, kasar dan sebagainya	7.4
83.	Citraan Penglihatan	Hujan di tengah malam	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.1) di atas terdapat citraan penglihatan , terlihat pada tulisan hujan yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni hujan turun	8.1

			di malam bisa dilihat secara visual oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	
84.	Citraan Penglihatan	Halte bis	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan halte bis yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni halte bis bisa dilihat secara visual oleh pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	8.1
85.	Citraan Penglihatan	Membaringkanmu di sana kau memang tak pernah berumah	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan membaringkanmu yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seseorang membaringkan di sebuah halte karena ia tidak mempunyai rumah seolah-olah objek dapat dilihat oleh mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Pradopo (2010: 81) Citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera	8.1

			penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat	
86.	Citraan Pendengaran	Ku dengar batuk-batuk	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.2) di atas terdapat citraan pendengaran ,terlihat pada tulisan dengar yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seseorang mendengar suara batuk yang didengarnya melalui bunyi telinga, Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	8.2
87.	Citraan Penglihatan	Anak-anak sekolah yang menunggu di halte bis iamelihat berkas-berkas darah	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan anak-anak, di halte bis ,berkas-berkas darah yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni anak-anak yang menunggu di halte bis melihat berkas-berkas darah sehingga pembaca dapat melihat secara visual dengan mata .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	8.1
88.	Citraan Penciuman	Mencium bau busuk	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.3) di atas	8.3

			terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan bau , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aroma busuk yang tercium yang berkaitan dengan kata-kata bau, kajian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wicaksono (2019: 130) . Citraan penciuman adalah citra yang dapat ditimbulkan dengan menggunakan pengalaman yang berkaitan dengan wewangian,keharuman, atau pembauan dengan kata-kata bau, amis, wangi,busuk, apek	
89.	Citraan Gerak	Pemabok berjalan sempoyongan	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan sempoyongan ,yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan pemabok yang sedang sempoyongan waktu berjalan, kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	8.5
90.	Citraan Gerak	Melempar-lempar buku	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.5) di atas	8.5

			terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan melempar-lempar , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan melempar sebuah buku, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	
91.	Citraan pendengaran	Menjerit-jerit menyebut namamu	Tulisan yang dicetak tebal pada data (8.2) di atas terdapat citraan pendengaran, terlihat pada tulisan menjerit-jerit yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seseorang mendengar jeritan ketika ia menyebut sebuah nama yang didengarnya melalui bunyi telinga, Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	8.2
92.	Citraan Peraba	Membakar	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.4) di atas terdapat citraan peraba,	9.4

			terlihat pada tulisan membakar ,yang dimaksud penyair adalah dingin merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.	
93.	Citraan Penglihatan	Gubuknya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan gubuknya yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sebuah gubuk dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	9.1
94.	Citraan Penglihatan	Mata air	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan mata air yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sebuah mata air dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	9.1

95.	Citraan Pendengaran	Mereka berteriak jangan bermimpi	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.2) di atas terdapat citraan pendengaran ,terlihat pada tulisan berteriak yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seseorang mendengar teriakan di mimpi seolah-olah teriakan tersebut dapat didengar oleh pembaca, Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	9.2
96.	Citraan Pendengaran	Suara itu terpantul	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.2) di atas terdapat citraan pendengaran ,terlihat pada tulisan suara yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni terdengar suara pantulan yang kuat sehingga pembaca dapat mendengarkan suara tersebut, Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	9.2

97.	Citraan Penglihatan	Di bawah jembatan dan sungai-sungai	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan jembatan, sungai-sungai yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sebuah jembatan dan sungai dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	9.1
98.	Citraan Peraba	Udara	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.4) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan udara ,yang dimaksud penyair adalah udara merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.	9.4
99.	Citraan Peraba	Lalu meresapke pori-pori kulitnya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.4) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan pori-pori kulitnya ,yang dimaksud penyair adalah meresap melalui pori-pori kulitnya merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan	9.4

			peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.	
100.	Citraan Gerak	Mereka memukulnya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (9.5) di atas terdapat citraan gerak, terlihat pada tulisan memukulnya , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni adanya aktivitas gerakan tangan yang memukul seseorang, kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nugiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	9.5
101.	Citraan Penglihatan	Seruling	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.1) di atas terdapat citraan penglihatan, terlihat pada tulisan seruling yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sebuah benda yaitu seruling dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca. Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	10.1

102.	Citraan Pendengaran	Membayangkan ada yang meniupnya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.2) di atas terdapat citraan pendengaran ,terlihat pada tulisan meniupnya yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni terdengar suara tiupan sebuah seruling sehingga pembaca dapat mendengarkan suara tersebut, Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	10.2
103.	Citraan Gerak	Menutup-membuka lubang-lubangnya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.5) di atas terdapat citraan gerak ,terlihat pada tulisan Menutup-membuka lubang-lubangnya yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni seruling dimainkan memakai tangan sehingga gerakan tangan membuka menutup lubang seruling, Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu	10.5

			aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam	
104.	Citraan Penglihatan	Menciptakan pangeran dan putri dari kerajaan-kerajaan	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan pangeran, putri, kerajaan-kerajaan , yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni imajinasi penyair dapat di kongretkan melalui puisi sehingga memberikan rangsangan kepada pembaca objek tersebut dapat dilihat,kajian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat	10.1
105.	Citraan pendengaran	Kau bayangkan merdunya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.2) di atas terdapat citraan pendengaran ,terlihat pada tulisan merdunya yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni terdengar suara merdunya sebuah seruling ketika di tiup, Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	10.2

106.	Citraan Penglihatan	Kutembak tekukur ia tak sempat terkejut	Tulisan yang dicetak tebal pada data (11.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan tekukur yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni imajinasi penyair dapat di lukiskan melalui penembakan sebuah tekukur sehingga tekukur tersebut terkejut, sehingga memberikan rangsangan kepada pembaca objek tersebut dapat dilihat,kajian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 81) citraan penglihatan adalah citraan yang memberi rangsangan terhadap indera penglihatan sehingga seolah objek dapat terlihat	11.1
107.	Citraan Gerak	Berapa lembarbulunya lepas	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.5) di atas terdapat citraan gerak ,terlihat pada tulisan lepas yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni gerakan lembar bulu burung tekukur lepas sehingga objek dapat dilihat dengan gerakan lepasnya bulu burung ,Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam	11.5

108.	Citraan Penglihatan	Daun-daun rumput	Tulisan yang dicetak tebal pada data (11.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan daun rumput yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni daun rumput berwarna hijau dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	11.1
109.	Citraan Penglihatan	Ditebing sungai	Tulisan yang dicetak tebal pada data (11.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan ditebing sungai yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni di tebing sungai yang tinggi dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	11.1
110.	Citraan Peraba	Burung terluka	Tulisan yang dicetak tebal pada data (11.5) di atas terdapat citraan peraba, terlihat pada tulisan luka ,yang dimaksud penyair terlukanya sebuah burung sehingga mengalami kesakitan merupakan sesuatu yang dapat dirasakan melalui indra	11.5

			peraba . hal ini sesuai dengan kajian yang dikemukakan oleh Pradopo (2010: 83) citraan peraba adalah citraan yang dapat dirasakan indera peraba.	
111.	Citraan Penglihatan	Kuntum-kuntum bunga	Tulisan yang dicetak tebal pada data (11.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan kuntum-kuntum bunga yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni sebuah bunga-bunga dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	11.1
112.	Citraan Pendengaran	Merdu benar suara tekukur	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.2) di atas terdapat citraan pendengaran ,terlihat pada tulisan merdu yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni terdengar suara merdunya sebuah suara tekukur , Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	11.2

113.	Citraan Penglihatan	Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas	Tulisan yang dicetak tebal pada data (10.1) di atas terdapat citraan penglihatan ,terlihat pada tulisan kanak-kanak, perahu kertas yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni waktu kanak-kanak kau membuat sebuah perahu kertas dapat dilihat secara visual melalui mata pembaca .Kajian tersebut sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Nurgiyantoro (2014: 277) bahwa citraan penglihatan merupakan objek dapat dilihat oleh mata secara visual.	12.1
114.	Citraan Gerak	Layarkan di tepi kali alirannya sangat tenang	Tulisan yang dicetak tebal pada data (12..5) di atas terdapat citraan gerak ,terlihat pada tulisan tenang yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni gerakan liran air yang tenang ketika melayarkan sebuah perahu sehingga objek dapat dilihat dengan gerakan lepasnya bulu burung ,Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Nurgiyantoro (2014: 282) citraan gerak merupakan citraan terkait dengan pengokretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini mirip dengan citraan gerak objek yang dibangkitkan untuk dilihat adalah suatu aktivitas, gerak motorik, bukan objek diam.	12.5

115.	Citraan Pendengaran	Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu Itu Nuh katanya	Tulisan yang dicetak tebal pada data (12.2) di atas terdapat citraan pendengaran ,terlihat pada tulisan dengar yang dimaksud oleh penyair dalam bait puisi tersebut yakni terdengar suara Nuh yang menyampaikan sebuah pesan kepada si tua , Kajian ini sesuai dengan apa yang di kemukakan Pradopo (2010: 82) citraan pendengaran adalah citraan yang menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Yang berhubungan dengan kesan dan gambaran yang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga)	12.2
------	----------------------------	---	---	------

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Arnelia Trias Audiyah dilahirkan di Jambi, pada tanggal 8 Juli 2000. Terlahir dari pasangan Hasan dan Sulastri. Anak pertama dari tiga bersaudara. Riwayat Pendidikan formal penulis memulai sekolah dari Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun di SDN 28 Kota Jambi pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 2 Kota Jambi pada tahun 2012 dan lulus tahun 2015, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA Unggul Sakti Kota Jambi pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Setelah lulus, peneliti melanjutkan pendidikan di Universitas Batanghari Kota Jambi dan di terima sebagai mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama mejalani Pendidikan di Universitas Batanghari, peneliti melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PPL) di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Penulis akhirnya menyelesaikan Pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono.**